

Jurnal CARE

JURNAL RESOLUSI KONFLIK, CSR,
DAN PEMBERDAYAAN

VOL. 4
NO. 1
Sept 2019

ISSN : 2528-0848
e-ISSN : 2549-9483

ANALISIS STAKEHOLDERS PADA DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI PULAU PADANG	1
Adi Firmansyah.....	1
TRANSFORMASI PERAN PAUD SEBAGAI PENDEKATAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS MASYARAKAT	11
Yulia P. Wulandari, Nursukma Putri Mahardika, Dea Farahdita	11
KAJIAN DAMPAK PROGRAM MASYARAKAT PEDULI ALAM PUNTANG	23
Kurnia Bagus Ariyanto, Alfian Umar Karim	23
STUDI KEANEKARAGAMAN MANGROVE PANTAI MEKAR KECAMATAN MUARA GEMBONG KABUPATEN BEKASI	36
Shinta Nur Rahmasari, Ferri Agus, Desi Muningsih, Wulan Tresnasari Gantini.....	36
KAJIAN DAMPAK INOVASI WASTE BARRIER PADA EKOWISATA MANGROVE DESA PANTAI MEKAR	43
Yulia Puspawati Wulandari, Nadia Raysina, Desi Muningsih	43
KONSTRUKSI KONFLIK DAN ELEMEN-ELEMEN BUDAYA PADA KASUS PEMBAKARAN BENDERA HTI	51
Leonard Dharmawan	51
PERAN CORPORATE SECRETARY DALAM RANGKAIAN EVENT HUT KE-22 PT PERTAMINA PATRANIAGA	56
Hikmah Leonard Dharmawan	56



Alamat Redaksi:

Center for Alternative Dispute Resolution and Empowerment
(Pusat Kajian Resolusi Konflik dan Pemberdayaan)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat – Institut Pertanian Bogor (LPPM-IPB)
Gedung Utama Lt. Dasar Kampus IPB Baranangsiang, Jl. Pajajaran, Bogor 16144

Telp./Fax. 0251-8313384

Email: care@apps.ipb.ac.id

<http://care.ipb.ac.id>

JURNAL CARE

Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan

Jurnal CARE (Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan) diterbitkan dua kali setahun oleh CARE LPPM IPB. Harga langganan per eksemplar jurnal adalah Rp 50 000 untuk dosen dan masyarakat umum, Rp 35 000 untuk mahasiswa. Permintaan langganan dikirimkan kepada Dewan Editor Jurnal CARE d/a CARE LPPM IPB, Gedung Utama Lantai Dasar Kampus IPB Baranangsiang, Jalan Pajajaran, Bogor 16144; telp/fax: 0251-8313384; atau ke e-mail: care@apps.ipb.ac.id.

Artikel yang dimuat meliputi hasil-hasil penelitian dan pengabdian masyarakat tentang resolusi konflik dan CSR yang telah dipertimbangkan dan disetujui oleh Dewan Editor. Pengiriman artikel dapat dilakukan melalui alamat redaksi atau email di atas.

CATATAN. Pedoman penulisan dicantumkan pada tiap penerbitan.

PENGARAH

Sumardjo

PENANGGUNG JAWAB

Dahri Tanjung

DEWAN EDITOR

Adi Firmansyah

Agit Kriswantriyono

Dahri Tanjung

Leonard Dharmawan

Rizal Syarief

Sumardjo

Yeti Lis Purnamadewi

Yulia P. Wulandari

EDITOR TEKNIS

Dea Farahdita

Nurul Inayah

SEKRETARIAT

Eni Rachmawati Aji

Emillia Engradini Putri

Yayan Mulyanti

JURNAL CARE

Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan

DAFTAR ISI

ANALISIS STAKEHOLDERS PADA DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI PULAU PADANG	1
Adi Firmansyah	1
TRANSFORMASI PERAN PAUD SEBAGAI PENDEKATAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS MASYARAKAT	11
Yulia P. Wulandari, Nursukma Putri Mahardika, Dea Farahdita.....	11
KAJIAN DAMPAK PROGRAM MASYARAKAT PEDULI ALAM PUNTANG	23
Kurnia Bagus Ariyanto, Alfian Umar Karim	23
STUDI KEANEKARAGAMAN MANGROVE PANTAI MEKAR KECAMATAN MUARA GEMBONG KABUPATEN BEKASI	36
Shinta Nur Rahmasari, Ferri Agus, Desi Muningsih, Wulan Tresnasari Gantini	36
KAJIAN DAMPAK INOVASI WASTE BARRIER PADA EKOWISATA MANGROVE DESA PANTAI MEKAR	43
Yulia Puspadewi Wulandari, Nadia Raysina, Desi Muningsih.....	43
KONSTRUKSI KONFLIK DAN ELEMEN-ELEMEN BUDAYA PADA KASUS PEMBAKARAN BENDERA HTI	51
Leonard Dharmawan.....	51
PERAN CORPORATE SECRETARY DALAM RANGKAIAN EVENT HUT KE-22 PT PERTAMINA PATRANIAGA	56
Hikmah Leonard Dharmawan	56

ANALISIS STAKEHOLDERS PADA DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI PULAU PADANG **(Stakeholders Analysis Of Social Conflict Dynamics in Padang Island)**

Adi Firmansyah

Program Magister Pengembangan Masyarakat Sekolah Pasca Sarjana IPB, Jl. Raya Darmaga,
Gedung Sekolah Pascasarjana IPB, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680
Penulis Korespondensi : adifirman@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Dinamika hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat di beberapa tempat pada saat ini semakin kompleks yang dapat berujung pada konflik. Salah satu konflik sosial yang cukup menyedot perhatian publik adalah konflik sosial di Pulau Padang, Kabupaten Meranti. Terkait konflik tersebut, maka penting untuk mencari solusi atas konflik yang terjadi. Salah satu tahapan untuk menuju kesana adalah dengan melakukan analisis stakeholders pihak-pihak yang terlibat dalam konflik di atas. Tujuan tulisan ini adalah menganalisis stakeholders yang terlibat dalam konflik di Pulau Padang. Lokasi kegiatan penelitian adalah di Pulau Padang, Kecamatan Merbau, Kabupaten Meranti yang notabene merupakan desa sekitar hutan konsesi PT. RAPP. Data yang digunakan dalam makalah ini merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel internet dan hasil penelitian terkait. Konflik di Pulau Padang melibatkan unsur-unsur perusahaan (RAPP), LSM, seperti STR dan Pemerintah, baik pemerintah lokal hingga nasional. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 47 tokoh yang cukup intens menaruh perhatian atau terkait dalam peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan dinamika kasus Pulau Padang. Selanjutnya ke-47 tokoh tersebut dianalisis dengan menggunakan Metode Power-Interest Grid (IFC, 2007). Diantara 47 stakeholder yang teridentifikasi, terdapat 36,17 persen termasuk kategori *manage closly* (MC), 8,51 persen termasuk kategori *keep satisfied* (KS), 21,28 persen termasuk kategori *keep informed* (KI) dan 34,04 persen kategori *monitor* (M). Diantara 47 stakeholder terdapat 8,51 persen (golongan KS) yang secara murni dapat digunakan pengaruhnya untuk membantu menyelesaikan konflik, karena mereka memiliki pengaruh yang besar tetapi kepentingan pribadinya rendah. Golongan ini diharapkan dapat menetralsir pertarungan kekuasaan dan kepentingan golongan MC.

Kata kunci: analisis stakeholders, konflik sosial, penyelesaian konflik, Pulau Padang

ABSTRACT

The dynamics of social relations between companies and communities in some places are increasingly complex that lead to conflict. One social conflict that is enough to attract public attention is social conflict on the island of Padang, Meranti Regency. Related to the conflict, it is important to find a solution to the conflict. One of the steps to get there is to do stakeholder analysis of the parties involved in the conflict above. The purpose of this paper is to analyze the stakeholders involved in the conflict on the island of Padang. The location of the research activity is in Padang Island, Merbau District, Meranti Regency which incidentally is a village around PT. RAPP. The data used in this paper is secondary data sourced from internet articles and related research results. The conflict in Padang Island involved elements of the company (RAPP), NGOs, such as STR and the Government, both local and national governments. Based on the results of the study, it is known that there are 47 figures who are quite intending to pay attention or are involved in events related to the dynamics of the Padang Island case. Next to the 47 figures were analyzed using the Power-Interest Grid Method (IFC, 2007). Among the 47 stakeholders identified, there were 36.17 percent including the manage closly (MC) category, 8.51 percent included the keep satisfied (KS) category, 21.28 percent included the keep informed (KI) category and 34.04 percent of the monitor category (M). There are 47 stakeholders 8.51 percent (KS group) whose influence can be purely used to help resolve conflicts, because they have a large influence but their personal interests are low. This group is expected to neutralize the power struggle and the interests of the MC group.

Keywords: stakeholder analysis, social conflict, conflict resolution, Padang Island

PENDAHULUAN

Dinamika hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar di beberapa tempat pada saat ini semakin kompleks. Kompleksitas permasalahan ditunjukkan dengan semakin intensnya konflik yang terjadi yang pada akhirnya dapat berakibat pada kerugian berbagai pihak yang terlibat konflik. Konflik yang terjadi di masyarakat tidak dapat dihindarkan karena interaksi antara komponen masyarakat bisa berdampak sosial apa saja. Ketika konflik sudah terjadi, maka yang penting untuk dilakukan adalah mengelola agar jangan sampai konflik menjurus kepada konflik destruktif. Salah satu konflik sosial yang cukup menyedot perhatian publik adalah konflik sosial di Pulau Padang, Kabupaten Meranti.

Mencuatnya konflik di Pulau Padang terjadi mulai tahun 2009, yang dipicu oleh terbitnya izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dan tanaman industri di Kepulauan Meranti berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 327 Tahun 2009 untuk RAPP. Wilayah kegiatan RAPP di Pulau Padang tersebar cukup luas yang mencakup lebih dari 33.000 ha dan bersentuhan dengan 14 desa di Pulau Padang, Kecamatan Merbau, Kabupaten Meranti- Provinsi Riau. Konflik di Pulau Padang melibatkan unsur-unsur perusahaan (RAPP), LSM (STR) dan Pemerintah. Gejala konflik muncul ke permukaan dalam beragam bentuk, seperti: (1) Demonstrasi di wilayah Pulau Padang, khususnya di lima desa, yakni Desa Tanjung Padang, Desa Lukit, Desa Teluk Belitung, Desa Mengkirau, Desa Melibur; Mekar sari dan Pelantai. (2) Demonstrasi di Selat Panjang, dengan menyertakan ratusan warga simpatisan. (3) Demonstrasi di gedung DPR RI dan di Gedung Kementerian Kehutanan RI di Jakarta yang melibatkan sekitar 70 – 100 peserta. (4) Pertentangan pendapat dalam forum-farum resmi, seperti seminar dan

lokakarya serta pertemuan lainnya yang bermaksud menyelesaikan konflik yang sudah berlangsung cukup lama. (5) Penghadangan tim kerja PT. RAPP, penyerangan secara fisik dan Pengrusakan fasilitas/alat berat PT. RAPP, di Desa Tanjung Padang, Desa Lukit, Teluk Belitung dan Tanjung Kulim. (6) Konflik horizontal, yang melibatkan pihak STR dengan anti gerakan STR, seperti penyerangan terhadap tokoh tertentu dan pengucilan warga yang teridentifikasi lebih pro kepada PT. RAPP dan anti STR dari pelaksanaan hak dan kewajiban dalam aktivitas sosial dan aktivitas publik lainnya. Berbagai bentuk konflik tersebut di atas tidak saja melahirkan keresahan sosial di kalangan masyarakat luas, bahkan minggatnya beberapa keluarga dari kampung basis STR, terutama di Desa Tanjung Padang, Desa Lukit, Desa Teluk Belitung, Desa Mengkirau dan Desa Bagan Melibur. Selain itu konflik tersebut telah pula menelan korban jiwa di Desa Tanjung Padang dan Desa Lukit.

Sejak perusahaan berdiri sebetulnya telah muncul beberapa permasalahan antara perusahaan dengan masyarakat. Permasalahan yang timbul antara lain berupa klaim masyarakat berbagai desa bahwa tanah mereka telah “diserobot” oleh perusahaan. Di sisi lain perusahaan pun merasa bahwa lahan tersebut merupakan bagian dari Lahan Hak Pengusahaan Hutan (HPH)-nya yang diaku oleh masyarakat.

Terkait berbagai konflik di atas, maka penting untuk mencari solusi atas konflik yang terjadi. Salah satu tahapan untuk menuju kesana adalah dengan melakukan analisis stakeholders pihak-pihak yang terlibat dalam konflik di atas. Dengan teridentifikasinya stakeholders dan tentu kepentingan masing-masing stakeholders maka dapat dirumuskan alternatif solusi untuk mengatasi konflik

yang terjadi tersebut. Tujuan tulisan ini adalah menganalisis stakeholders yang terlibat dalam konflik di Pulau Padang.

METODE

Lokasi penelitian adalah di Pulau Padang, Kecamatan Merbau, Kabupaten Meranti yang notabene merupakan desa sekitar hutan konsesi PT. RAPP. Adapun nama-nama desa tersebut adalah: Desa Tanjung Padang, Desa Lukit (Dusun Tanjung Gambar dan Dusun Sungai Kuat), Desa Belitung, Desa Mengkirau dan Desa Bagan Melibur. Data yang digunakan dalam makalah ini merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel internet dan hasil penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Padang terdiri dari 14 desa yang semuanya berada di pinggiran pulau dan berbatasan langsung dengan laut. Penduduk Pulau Padang terdiri dari Suku Melayu Asli (Suku Akit), Melayu Modern, Tionghoa dan Jawa. Sisanya adalah sedikit dari Minang dan Batak. Etnis Tionghoa bermukim di sekitaran pantai untuk berdagang, Suku Jawa masuk ke darat untuk bertani dan suku Melayu berada di tengah-tengah seolah-olah mencari posisi yang aman-aman saja, tidak kaya dan tidak miskin, seadanya. Perbedaan Jawa dan Melayu tidak jelas, sudah berbaur dan tak terpisah. Hanya saja kebun masyarakat di Lukit sedikit lebih rapi dan banyak tanaman karet dan sawit baru

Setiap desa memiliki pelabuhan yang bisa disinggahi perahu lokal atau kapal speed boat untuk menurunkan dan menaikkan penumpang ke berbagai tujuan. Teluk Belitung merupakan pelabuhan terbesar karena merupakan ibukota Kecamatan Merbau. Disamping itu terdapat pelabuhan Tanjung Asam, pelabuhan kecil di Desa Ketapai dan lainnya di Pulau Padang. Hampir seluruh

pantai Pulau Padang (PP) ditumbuhi bakau, sedikit dihiasi pelabuhan kecil-kecil, rumah penduduk dan rumah walet dan industri sagu.

Untuk mencapai lokasi Pulau Padang dapat dilalui dari Batam melalui Selat Panjang atau dari Bengkalis serta dari Buton di wilayah Pelalawan dengan angkutan laut. Sarana angkutan laut yang biasa beroperasi antara lain speedboat besar kapasitas penumpang 250 orang, speed boat sedang dengan kapasitas 35 orang dan speed boat kayu juga kapasitas 35 orang. Sedangkan barang hasil bumi dari Pulau Padang diangkut dengan kapal kayu (pompong). Ongkos speed boat Teluk Belitung-Selat Panjang sebesar Rp. 45 ribu/penumpang, sedangkan dengan speed kayu lebih murah dan lebih lama.

Kondisi sarana dan prasarana jalan semuanya merupakan aspal beton dan menghubungkan 10 desa. Saat ini sedang berlangsung pembangunan jalan terbuat dari semen sepanjang 5 km yang menghubungkan Desa Mangkopot dengan Desa Sungai Akar serta menghubungkan desa-desa lainnya. Beberapa jalan kecil atau gang di desa-desa sudah banyak yang dibangun. Kondisi jalan di beberapa tempat sudah mengelupas dan tulang besi sebesar lidi sudah muncul. Tidak ada mobil angkutan umum, kecuali kendaraan milik pemda dan PT. Kondur. Sarana angkutan darat yang tersedia hanya ojek. Sarana transportasi dari desa ke desa umumnya menggunakan sepeda motor, atau transportasi ke wilayah lain yang belum memiliki akses jalan ditempuh dengan menggunakan perahu.

Jaringan Listrik PLTD dari PLN hampir mencapai semua desa walaupun masyarakat baru dapat menikmati listrik pada malam hari. Namun demikian pembayaran listrik tampaknya lebih mahal dibanding di kota. Air bersih yang digunakan masyarakat adalah air tanah/sumur. Namun karena rasanya payau atau asin serta berwarna coklat,

maka masyarakat juga memanfaatkan air hujan yang ditampung di bak gentong dari tanah liat atau drum plastik besar setiap rumah. Untuk masyarakat di daerah-daerah di luar Kota Teluk Belitung memanfaatkan air di sungai-sungai kecil yang mengalir untuk MCK. Untuk memasak, masyarakat sudah umum menggunakan kompor gas. Untuk hiburan hampir tidak ada radio karena aliran listrik tidak ada pada siang hari, adapun hiburan pada malam hari dengan menonton televisi.

Hasil bumi dari Pulau Padang utamanya adalah hasil perkebunan seperti karet, sagu dan sawit serta penangkapan ikan. Peternakan yang berkembang jumlah yang relatif kecil dengan jenis ternak kambing dan sapi. Saat ini secara umum di Pulau Padang harga bahan pokok seperti beras sekitar 9 - 10 ribu/kg, ayam pedaging 28 ribu, ayam kampung 35, daging 70 ribu dan hanya ada di pasar kecamatan. Harga karet 8 ribu, sawit 550, sagu 30 - 45 ribu per tual (40 inc) dan mencapai 500-700 ribu per batang umur 12 tahun. Ikan variasi, teri basah 5 ribu dan teri kering 35-40 ribu di nelayan dan 55 ribu di pasar kecamatan.

Luas kebun masyarakat variasi dari berupa lahan pekarangan hingga lahan garapan seluas 2 atau 3 ha. Hanya sebagian kecil yang mempunyai lahan luas kepemilikan luasan kebun karet, kebun sagu, kebun sawit hanya sedikit. Terdapat juga tanaman sagu di lokasi kebun karet. Hampir semuanya tanaman di kebun tidak dibudidayakan secara intensif, dipelihara seadanya dan dipanen seoptimalnya. Kondisi ekonomi masyarakat relatif pada tataran menengah. Hampir setiap rumah memiliki Motor karena parasarana ini merupakan mobilitas utama menduduki jika harus bepergian. Beras diperoleh harus dengan membeli karena tidak ada sawah maupun ladang. Jika masyarakat ingin mendapat uang, cukup dengan menyadap karet atau menebang sagu yang keduanya

tidak pernah dipupuk, dipelihara seadanya saja. Konsumsi masyarakat sehari-hari terdiri ikan segar digulai atau goreng, masyarakat jarang mengkonsumsi sayur, sesekali sayuran kol, jarang terdapat buah, kecuali durian dan manggis yang akan melimpah saat musim.

Pihak-Pihak terlibat dalam konflik di Pulau Padang

Konflik di Pulau Padang melibatkan unsur-unsur perusahaan (RAPP), LSM, seperti STR dan Pemerintah, baik pemerintah lokal hingga nasional. Berikut ini penjelasan dari masing-masing para pihak yang terlibat dalam konflik di Pulau Padang

1. PT Riau Andalan Pulp and Paper (PT.RAPP)

PT. Riau Andalan Pulp And Paper (PT. RAPP) yang 98,5 persen sahamnya dimiliki oleh Grup *APRIL (Asia Pacific Resources Holding Limited)* adalah salah satu perusahaan penghasil produk bubur kertas (*pulp*) dan produk kertas (*paper*) terkemuka di dunia. Bahan baku utama PT. RAPP adalah kayu alam campuran (*Mixed Hard Wood*) dan kayu tanaman industri (akasia) yang bersumber dari area ijin konsesi Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) seluas 330.000 hektar yang tersebar di beberapa kabupaten di Propinsi Riau. Selain itu PT. RAPP juga memperoleh pasokan kayu yang bersumber dari area hutan milik masyarakat seluas 20.000 hektar dalam kemitraan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan bersumber dari area konsesi HPH perusahaan lain seluas 250.000 hektar dalam bentuk *joint ventures*. Total area hutan yang dijadikan sebagai sumber bahan baku kayu PT. RAPP adalah seluas 600.000 hektar (*Sustainable Report of APRIL, 2004*). PT RAPP mulai beroperasi tahun 1995. Pabriknya direncanakan oleh perusahaan konsultan Finlandia Jaakko Pöyry, dimana mesin-mesin umumnya didatangkan dari Eropa, khususnya dari perusahaan-perusahaan manufaktur Eropa

Utara. Sejumlah agen kredit export telah menjamin sejumlah pinjaman bagi APRIL, termasuk Finnish Guarantee Board dan Swedish Exportkreditnamnden. Salah satu pembeli tunggalnya adalah perusahaan Finlandia, UPM yang pabrik kertasnya di Changshu, China secara tertutup menggunakan pulp dari RAPP. RAPP menjual pulp dan produk kertas bermutunya (dengan cap PaperOne) ke seluruh dunia, sementara pasar utamanya adalah Asia Timur dan Asia Tenggara.

Perusahaan ini memulai operasinya sebelum memiliki perkebunan untuk mensuplai bahan baku industrinya, dan karenanya mereka pada mulanya mengandalkan sepenuhnya dari hutan-hutan alam. Berdasarkan angka-angka perusahaan sendiri, setelah sepuluh tahun, dan masih terus seperti ini: RAPP hanya memperoleh 20-30% bahan baku dari perkebunan monokultur akasiannya. Sisanya mereka ambil dari hutan-hutan alam yang terdapat di dalam konsesi-konsesi mereka (280.000 ha) dan juga dari luar area konsesi. Hal itu akan tetap berlangsung sampai tahun-tahun mendatang, kendati makin langkanya hutan-hutan alam di Riau akan menjadi sumber masalah. Beberapa area hutan dataran rendah telah dibuka oleh APRIL, seperti wilayah penyangga (buffer zone) Taman Nasional Bukit Tigapuluh, sekeliling Taman Nasional Teso Nilo dan wilayah pesisir rawa-rawa gambut di Pelalawan. Beberapa binatang langka mulai berkurang, seperti harimau dan gajah Sumatera, karena ekspansi berbagai usaha. Keberadaan RAPP selain merusak hutan, juga terlibat dalam konflik lahan di sekitar Riau, yang sebagian diantaranya mengakibatkan tindak kekerasan yang melakukan protes ketika tanah-tanah mereka digusur. Merganti Manaloe melaporkan bahwa masalah sengketa lahan di desa Delik, Riau pernah meletus pada tahun 1997, ketika polisi melakukan penembakan dalam suatu demonstrasi yang berlangsung damai, menyebabkan

kematian seorang petani lokal.

Dalam kaitan dengan Pulau Padang, secara kelembagaan perusahaan RAPP mendapat izin HTI dari pemerintah. Namun sekelompok masyarakat bersama LSM Serikat Tani Riau menolak keberadaan RAPP dan menuntut untuk keluar dari Pulau Padang. Pihak RAPP yang paling banyak bersentuhan dengan masyarakat adalah yang berada di lapangan, mulai dari Staff dan karyawan di lokasi Pulkau Padang sampai ke perwakilan di Pelalawan.

2. Masyarakat

Desa-desa di Pulau Padang terdiri dari 14 desa. Sebagian masyarakatnya menolak keberadaan RAPP di pulau tersebut. Masyarakat yang menolak tersebut terutama yang bermukim di 4 desa, yaitu Desa Bagan Melibur, Mangkirau, Pelantai, dan Desa Lukit. Namun demikian ada juga sebagian kecil masyarakat yang netral bahkan mendukung RAPP. Sedangkan penduduk desa-desa lain umumnya netral bahkan mendukung dan hanya sebagian kecil yang ikut menolak RAPP.

3. Lembaga Swadaya Masyarakat serikat Tani Riau (STR)

Di desa-desa yang menolak keberadaan RAPP terdapat organisasi masyarakat (ormas) yang menamakan lembaganya LSM Serikat Tani Riau. LSM ini dipimpin oleh Muhammad Ridwan dan Sutarno. Masing-masing merupakan penduduk Kelurahan Teluk Belitung dan Lukit. Lembaga ini rajin menggalang masyarakat local dan juga nasional untuk menolak operasional RAPP. Mereka melakukan demo di lokasi perusahaan di Pulau Padang, melakukan demonstrasi ke kabupaten, provinsi bahkan yang terakhir ke Jakarta. Secara 5 ias 5 tural STR berada dibawah sebuah LSM. STR ini dalam perjuangannya didukung oleh LSM Walhi maupun Jakalahari di Pekanbaru.

4. Pemerintah

Pemerintah, memiliki kepentingan terhadap pulau padang, karena mereka memiliki kewajiban mengorganisir masyarakat dan mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat yang berada di

wilayah mereka.

- **Pemerintah Desa**

Desa di Pulau Padang dapat dibagi dua, yaitu desa-desa yang menolak dan desa-desa yang netral atau setuju. Dengan demikian secara tidak langsung kondisi ini terkait dengan pemerintah desanya. Kepala Desa di desa yang menolak keberadaan RAPP merasa serba salah karena disatu sisi merupakan wakil pemerintah kabupaten dan di sisi lain menjadi penyalur aspirasi masyarakat. Ketika ditanya, maka mereka menyatakan dalam posisi yang netral. Mereka menyampaikan kebijakan pemerintah ke masyarakat dan menyuarakan pendapat masyarakat ketika rapat maupun bertemu di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

- **Pemerintah Kecamatan Merbau**

Di tingkat kecamatan, yang paling menonjol dalam kaitan dengan kasus HTI ini adalah Camat. Masyarakat penolak HTI merasa Camat kurang menyuarakan aspirasi mereka, sehingga bila ada kegiatan yang berkaitan dengan RAPP, maka sering digagalkan oleh masyarakat penolak.

- **Pemerintah Kabupaten Meranti (Bupati, Kadishut, DPRD)**

Bupati sebagai kepala pemerintahan kabupaten menjadi sasaran utama STR dan masyarakat penolak untuk mencabut izin HTI. Hal ini disebabkan Bupati merupakan pihak yang memberi izin rekomendasi untuk ditindaklanjuti di Kementerian Kehutanan. Disamping Bupati juga yang turut diharapkan masyarakat membantu adalah Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Meranti serta DPRD. Bupati tidak 6 ias mencabut izin HTI karena izin tersebut dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan RI.

- **Pemerintah Provinsi Riau (Gubernur, Kadishut, DPRD)**

Di tingkat provinsi, sasaran demonstrasi masyarakat dan LSM adalah Gubernur Riau. Disamping itu yang juga diharapkan pihak pendemo memberi dukungan adalah Kepala Dinas Kehutanan dan DPRD Provinsi Riau

- **Pemerintah Pusat**

Disamping Bupati, maka Menteri Kehutanan RI menjadi harapan utama masyarakat pendemo untuk mencabut izin HTI di Pulau Padang. Dalam rangkaian mendesak Menteri Kehutanan dan meminta dukungan, maka mereka melakukan kegiatan unjuk rasa dengan berkemah di depan Gedung DPR. Untuk lebih menarik perhatian, maka mereka melakukan jahit mulut selama sehari-hari. Lembaga DPR yang memberi perhatian kepada kelompok pendemo antara lain Wan Abubakar sebagai anggota DPR yang berasal dari Riau. Para wakil rakyat tersebut melakukan kunjungan ke Pulau Padang dan memberi masukan kepada Bupati maupun Kemenhut agar diselesaikan dengan jernih.

- **TNI Polri Kecamatan Merbau**

Memiliki kepentingan terhadap Pulau Padang karena mereka memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

5. **Pelaku *Illegal Logging***

Dari jalan yang menghubungkan desa ke desa lain di Pulau Padang, terutama di Desa Pelantai dan Meranti Bunting ada beberapa (sekitar 5 lokasi) jalan tikus (selebar 3 m) sebagai jalan untuk membawa kayu dari hutan dan beberapa lokasi sudah tinggal bekasnya saja. Masyarakat mengambil kayu untuk pribadi membangun rumah, dijual kepada tetangga untuk membangun rumah, bahan furniture atau ke laut untuk dikirim ke daerah lain. Jarak mengambil kayu dari pinggir jalan ke hutan sampai 5-7 km. Mereka menebang memakai mesin sinso, lalu dibawa pakai sepeda atau sepeda motor. Di jalan kecamatan yang sudah diaspal beton barulah dilangsir dengan gerobak. Hasil kayu tersebut sudah berbentuk papan, balok dan kaso. Jenis kayunya adalah meranti dan lain-lain.



Gambar 1. Foto Sawmill Liar di jantung kawasan gambut Pulau Padang (Sumber: Riau Pos, 5 februari 2012)

6. Perusahaan Lain

Saat ini perusahaan yang beroperasi di Pulau Padang hanyalah pertambangan minyak dan gas EMP Malacca Strait atau lebih dikenal dengan sebutan PT. Kondur Petroleum. Perusahaan ini memiliki kepentingan terhadap Pulau Padang untuk mengambil cadangan minyak yang ada di pulau ini dan pulau lainnya. Pusat kegiatan perusahaan ini ada di Kurau, Pulau Padang. Perusahaan ini sudah lama berkegiatan di Pulau Padang, lokasi kegiatan mereka adalah di beberapa desa, terutama Desa Lukit, Teluk Belitung, Bagan Melibur, Mekarsari dan Pelantai. Sumur bor mereka menyebar sejak dari perkampungan penduduk sampai ke wilayah kebun warga. Lahan-lahan warga yang terkena kawasan pengeboran dilakukan ganti rugi oleh Kondur dengan harga yang menarik, baik bagi lahannya maupun tanaman di atasnya. Perusahaan ini telah memberi porsi yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Pulau Padang melalui penyerapan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur jalan, proses ganti rugi, dana bagi hasil tambang (melalui pusat ke kabupaten), serta dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sikap Kondur terhadap RAPP sampai saat ini tampaknya netral saja. Belum diketahui apakah Kondur menolak atau keberatan terhadap keberadaan RAPP. Disamping perusahaan Kondur tidak ada lagi perusahaan besar di Pulau Padang. Kalau pun ada, hanya perusahaan pengolahan sagu skala kecil.

Analisis Stakeholders: tokoh-tokoh kunci

Stakeholders yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah semua yang mempengaruhi, dan atau dipengaruhi oleh, kebijakan, keputusan dan tindakan terkait konflik di Pulau Padang. Hal itu dapat bersifat individual, masyarakat, kelompok sosial atau institusi dalam berbagai ukuran, kesatuan atau tingkat dalam masyarakat (Grimble & Chan, 2005). Analisis stakeholders dalam tulisan ini difokuskan kepada analisis tokoh-tokoh kunci yang terlibat dalam konflik. Hubungan antar aktor terjalin karena adanya hubungan kerja, hubungan fungsi sosial, hubungan saling membutuhkan, hubungan peranan sosial aktor dan posisi sosial antar aktor. Berdasarkan hasil penelitian CARE IPB (2012) diketahui ada 47 tokoh yang cukup intens menaruh perhatian atau terkait dalam peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan dinamika kasus Pulau Padang, baik yang pro RAPP maupun kontra RAPP. Selanjutnya ke-47 tokoh tersebut dianalisis dengan menggunakan Metode Power-Interest Grid (IFC, 2007)

Kekuatan (power) mengacu kepada seberapa besar kemampuan dana, jaringan, status sosial/jabatan dan personality masing-masing stakeholders dalam mempengaruhi arah dan dinamika perkembangan konflik sosial di Pulau Padang. Kekuatan pengaruh tertinggi terjadi apabila seseorang dengan unsur-unsur kekuasaan yang dimilikinya menjangkau dari tingkat desa hingga ke tingkat berskala nasional atau lintas provinsi. Interest mengacu kepada kepentingan yang diusung oleh pelaku dalam mempengaruhi dinamika konflik sosial, seperti kepentingan ideologi, penegakan hukum, kepentingan adat, kepentingan politik dan yang terendah kepentingan materi. Hasil analisis stakeholders disajikan pada Tabel 1.

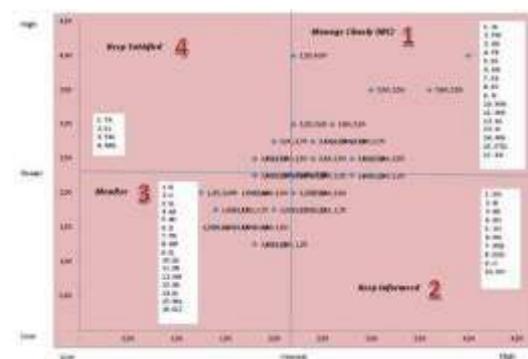
Tabel 1. Hasil analisis stakeholders di Pulau Padang

1	IA	2,20	4,00	25	BI	2,40	2,00
2	TH	2,60	2,75	26	SL	1,60	1,75
3	AM	3,00	3,50	27	EG	2,20	2,25
4	TB	1,80	1,50	28	MI	2,20	1,75
5	TA	2,00	2,75	29	YH	2,40	2,00
6	SM	2,40	1,75	30	PN	2,80	2,25
7	SS	2,20	3,00	31	KI	2,40	2,50
8	AN	2,20	3,00	32	MA	2,40	2,50
9	SA	2,40	2,75	33	STO	3,60	3,50
10	SS	2,60	3,00	34	MD	3,00	2,25
11	SI	1,80	1,25	35	SSO	2,40	2,25
12	IS	3,00	2,50	36	ZA	2,00	2,25
13	MN	2,80	2,50	37	SN	1,60	2,00
14	MR	2,80	2,75	38	KM	1,25	2,00
15	JI	1,60	1,50	39	MJ	1,80	2,25
16	SL	1,60	1,75	40	SL2	1,80	2,00
17	AA	2,00	1,75	41	ZL	2,00	1,25
18	II	1,40	1,50	42	AN	2,40	2,75
19	ZI	1,40	1,75	43	MA	1,40	1,75
20	IT	1,20	1,50	44	AR	2,40	2,50
21	AS	2,40	2,50	45	II	2,40	2,00
22	SL	1,80	2,50	46	SH	2,20	2,00
23	TM	1,80	2,50	47	MO	2,00	2,50
24	AM	1,80	2,25				

Sumber: CARE IPB, 2012

Berdasarkan metode tersebut stakeholders dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu stakeholders kategori **manage closely (MC)**, **keep satisfied (KS)**, **keep informed (KI)** dan **monitor (M)**. Stakeholder kategori MC merupakan stakeholders yang perlu secara intensif dikelola oleh perusahaan mengingat stakeholders tersebut memiliki power dan interest yang tinggi. Stakeholder kategori KS merupakan stakeholders yang memiliki power tinggi namun interest relatif rendah, dan kebalikan dari KS adalah KI. Adapun stakeholders kategori M merupakan stakeholders yang relatif tidak memiliki

power dan interest. Pengkategorian tersebut berdasarkan penilaian masing-masing stakeholders berdasarkan aspek kekuatan pengaruh (power) dan interest.



Gambar 2. Analisis stakeholders model power-interest grid (modifikasi)

Hasil analisis terhadap kategori-kategori kekuatan pengaruh dan kepentingan tersebut di atas diolah dengan **Metode Power-Interest Grid (IFC, 2007)** dan menghasilkan pemilihan stakeholders menurut kuadran *manage closely* (MC), *keep informed* (KI), *monitor* (M) dan *Keep Satisfied* (KS). Berdasarkan kriteria di atas, maka diantara 47 stakeholder yang teridentifikasi, terdapat 36,17 persen termasuk kategori MC, 8,51 persen termasuk kategori KS, 21,28 persen termasuk kategori KI dan 34,04 persen kategori M. Berdasarkan data tersebut maka diantara 47 stakeholder terdapat 8,51 persen (golongan KS) yang secara murni dapat digunakan pengaruhnya untuk membantu menyelesaikan konflik, karena mereka memiliki pengaruh yang besar tetapi kepentingan pribadinya rendah. Golongan ini diharapkan dapat menetralkan pertarungan kekuasaan dan kepentingan golongan MC.

Strategi Pengelolaan Stakeholders

Keberhasilan dalam pengelolaan tergantung pelibatan stakeholders untuk ikut berperan dan bekerja aktif mengarah tujuan yang akan dicapai (Muliawan et al, 2016). Stakeholders diharapkan membangun pandangan strategis terhadap orang maupun lembaga yang terlibat dengan melihat hubungan maupun perbedaan antar stakeholders dan isu utama yang perhatian masing-masing. Berdasarkan analisis stakeholders, terdapat empat kategori stakeholders, pertama tokoh yang berada pada kuadran 1, yang berarti tokoh-tokoh tersebut memiliki power dan interest yang tinggi. Strategi pengelolaan stakeholders pada tokoh-tokoh kuadran ini adalah perlu melakukan pengelolaan stakeholders secara intensif (*manage closely*). Artinya perusahaan perlu melakukan strategi proaktif. Perusahaan melakukan komunikasi secara proaktif kepada stakeholder dengan mengedepankan pengakuan dan penghormatan terhadap stakeholder.

Perusahaan harus mengkomunikasikan harapannya kepada stakeholder, sekaligus menerima aspirasi dan kepentingan stakeholder. Pada stakeholders yang terkategori kuadran 2 yang berarti interest tinggi dan power rendah, perusahaan cukup melakukan strategi *keep informed*. Perusahaan membangun komunikasi dengan stakeholder dengan secara periodik dan terus menerus (*reguler*). Hubungan komunikasi yang dibangun oleh perusahaan dengan stakeholder bukan berdasarkan kepada kepentingan perusahaan semata. Pada stakeholders yang terkategori kuadran 3 yang berarti power tinggi dan interest rendah, maka perusahaan perlu melakukan strategi antisipatif atau istilah lain *keep satisfied*. Perusahaan membangun komunikasi dengan stakeholder sebagai langkah untuk mengantisipasi dampak yang tidak diharapkan oleh perusahaan. Komunikasi yang dibangun oleh perusahaan dengan stakeholder haruslah mampu untuk mengantisipasi dampak negative atas kepentingan stakeholder kepada perusahaan. Pada stakeholders yang terkategori kuadran 4 yang berarti power dan interest rendah, perusahaan cukup melakukan strategi defensif atau cukup memonitor. Perusahaan membangun komunikasi dengan menerima aspirasi dan kepentingan stakeholder dengan tanpa melakukan penekanan kepada stakeholder. Dalam kondisi tertentu, komunikasi defensive diperlukan oleh perusahaan menghindari terjadinya masalah yang berkelanjutan bagi pihak perusahaan.

SIMPULAN

Pihak-pihak yang terkait konflik di Pulau Padang melibatkan unsur-unsur perusahaan (RAPP), LSM, seperti STR dan Pemerintah, baik pemerintah lokal hingga nasional. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 47 tokoh yang cukup intens menaruh perhatian atau terkait dalam peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan dinamika kasus

Pulau Padang. Selanjutnya ke-47 tokoh tersebut dianalisis dengan menggunakan Metode Power- Interest Grid (IFC, 2007). Hasil analisis terhadap kategori-kategori kekuatan pengaruh dan kepentingan tersebut di atas diolah dengan Metode Power-Interest Grid (IFC, 2007). Berdasarkan kriteria di atas, maka diantara 47 stakeholder yang teridentifikasi, terdapat terdapat 36,17 persen termasuk kategori *manage closly* (MC), 8,51 persen termasuk kategori *keep satisfied* (KS), 21,28 persen termasuk kategori *keep informed* (KI) dan 34,04 persen kategori *monitor* (M). Berdasarkan data tersebut maka diantara 47 stakeholder terdapat 8,51 persen (golongan KS) yang secara murni dapat digunakan pengaruhnya untuk membantu menyelesaikan konflik, karena mereka memiliki pengaruh yang besar tetapi kepentingan pribadinya rendah. Golongan ini diharapkan dapat menetralkan pertarungan kekuasaan dan kepentingan golongan MC.

DAFTAR PUSTAKA

- [CARE IPB]. Center for Alternative dispute Resolution and Empowerment Pusat Kajian Resolusi Konflik Institut Pertanian Bogor, 2012. Resolusi Konflik Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Pulau Padang. Bogor (ID): CARE IPB.
- Grimble, R. and M. K. Chan. 1995. Stakeholder analysis for natural resource management in developing countries: Some practical guidelines for making

management more participatory and effective. *Nat. Resources Forum* 19:113–124.

- International Finance Corporation (IFC). 2007. Stakeholder Engagment. www.ifc.org/enviro. First printing, Pennsylvania Avenue, N.W. Washington, D.C.
- Riau Pos. 2012. Melihat Pulau Padang dari Atas Udara: Pulau Eksotik, Terancam pembalakan liar
- STR. 2011. Tolak HTI PT. RAPP di Pulau Padang Meranti: Kronologis Penolakan Masyarakat Pulau Padang Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap HTI PT. RAPP Blok Pulau Padang (SK No. 327/menhut-ii/2009 tanggal 12 juni 2009) dan Gambaran Singkat Pulau Padang. Kabupaten Meranti.
- Tim Mediasi, Laporan Tim Mediasi Penyelesaian Tuntutan Masyarakat Setempat Terhadap Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman (IUPHHK-HT) di Pulau Padang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. (SK.736/Menhut-II/2011 tanggal 27 Desember 2011)
- Muliawan, Irwan & Fahrudin, Achmad & Fauzi, Akhmad & Boer, Menofatria. 2016. Analisis Stakeholders Pada Perikanan Tangkap Kerapu, Preliminary Study Menuju Implementasi Ecosystem Approach For Fisheries Management Di Kepulauan Spermonde Kota Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol 9.

TRANSFORMASI PERAN PAUD SEBAGAI PENDEKATAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS MASYARAKAT

(Role Transformation Of PAUD As Community Based Environmental Management Approach)

Yulia P. Wulandari¹⁾, Nursukma Putri Mahardika²⁾, Dea Farahdita³⁾

¹⁾ Pusat Kajian Resolusi Konflik Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IPB
Gedung Utama Kampus IPB Baranangsiang Lt 1, Jl. Raya Pajajaran Bogor 16127

²⁾ PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field

Wisma Bukit Indah Sektor L Kawasan Bukit Indah, Purwakarta, Jawa Barat 41183

³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan

Penulis Korespondensi : yuliawulandari@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Lingkungan pula menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak. Dari usia inilah seharusnya dibangun karakter kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dewasa ini sangat dibutuhkannya pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat yang sekaligus terintegrasi dengan dunia pendidikan yang dimana pada akhirnya tidak hanya anak yang dapat belajar tetapi orangtua dan lingkungan (komunitas) dapat belajar serta mengimplementasikan mendukung program pengelolaan lingkungan, seperti yang dilakukan oleh PAUD Al-Firdaus. Tujuan penulisan ini ialah mengkaji model transformasi PAUD sebagai model pendekatan pengelolaan lingkungan hidup berbasis masyarakat, mengkaji inovasi-inovasi yang dikembangkan pada PAUD Al Firdaus, mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan transformasi PAUD, mengkaji dampak yang diberikan oleh PAUD AL-Firdaus. Waktu dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2019. tempat penelitian berlokasi di PAUD Al Firdaus Desa Muktijaya Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. Metode analisis data yang digunakan yakni kuantitatif maupun data kualitatif. Dampak langsung yang diberikan oleh PAUD Al Firdaus antara lain peningkatan jumlah penerima manfaat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Kegiatan PAUD dan masyarakat sekitar PAUD meningkatkan kondisi hijau di sekitar kawasan sekitar 6,66 %. Mayoritas sampah yang dikumpulkan oleh siswa dan orangtua PAUD Al Firdaus berupa botol/gelas kemasan plastik bekas memberikan berupa emisi karbon yang dihasilkan dari timbunan sampah plastik sebesar 3.746 kg.

Kata Kunci : Transformasi, PAUD Al Firdaus, Pengelolaan lingkungan

ABSTRACT

The environment around children is one source of learning that can be optimized for the achievement of quality educational processes and outcomes for young children. The environment also provides a variety of things that children can learn. It is from this age that character awareness and care about the surrounding environment should be built. Today there is a great need for community-based environmental management which is at the same time integrated with the world of education where ultimately not only children can learn but parents and the environment (community) can learn and implement supporting environmental management programs. As carried out by PAUD Al-Firdaus the transformation led to efforts to bring about a change from a centralized education to a decentralized education. The purpose of this paper is to examine the PAUD transformation model as a model of community-based environmental management approaches, examine the innovations developed at Al Firdaus PAUD, examine the factors that influence the success of PAUD transformation, examine the impact given by AL-Firdaus PAUD. The time was conducted in July-August 2019. The research site was located in PAUD Al Firdaus, Muktijaya Village, Cilamaya Kulon District, Karawang Regency. Data analysis methods used are quantitative and qualitative data. The direct impact given by PAUD Al Firdaus includes an increase in the number of beneficiaries in the last 3 years. PAUD activities and the community around PAUD improve the condition of forage around the area around 6.66%. The waste collection activities carried out have had a direct impact in the form of reducing plastic waste by 3,746 kg.

Keywords: Transformation, PAUD, Management of the environment

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah perilaku manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini pula yang diyakini bahwa pendidikan usia dini menjadi momen penting bagi pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan merupakan isu global yang menuntut perhatian dari berbagai sektor termasuk pendidikan. Pendidikan lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang timbul saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Seefeldt (1989) bahwa saat ini kebutuhan akan pendidikan lingkungan sangatlah kritis. Berkembangnya sekolah-sekolah berbasis alam saat ini lahir dari harapan dapat mengembalikan nilai-nilai esensial manusia terhadap alam dan lingkungan sekitar. Secara substansi pembelajaran berbasis alam merupakan sistem pembelajaran yang menawarkan bagaimana mengajak anak untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya semangat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (Anshori, 2008).

Namun demikian peran pendidikan usia dini dalam menjawab isu lingkungan akan menjadi sangat terbatas jika hanya berfokus pada anak sebagai satu-satunya kunci penting dalam pembawa perubahan. Menurut McCrea dan Littlelyke (2015), penting untuk diingat bahwa meskipun anak-anak dianggap kunci penting dari perubahan, terutama di konteks ECEfS (*Early Childhood Education for Sustainability*), tetapi bukan peran atau tanggung jawab mereka untuk

menyelamatkan planet untuk orang lain. Menurut Taylor et al (2015), *Australian Department of the Environment* tahun 2009 menyusun tujuan *Australian Sustainable School Initiative* yaitu agar setiap anggota komunitas sekolah serta komunitas yang lebih luas terlibat dalam dalam perbaikan sustainabilitas. Meskipun program di Australia ini dijalankan untuk sekolah pada tingkat dasar, namun setidaknya menjadi referensi bagaimana mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam kegiatan belajar mengajar.

PAUD alam Al Firdaus yang berlokasi di Desa Muktijaya Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang, merupakan salah satu contoh transformasi peran PAUD dalam membangun upaya pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Transformasi peran PAUD yang terjadi pada dasarnya dapat dikatakan sebagai inovasi dalam dunia pendidikan PAUD diantaranya dengan menempatkan peran PAUD bukan hanya sebagai pusat pendidikan lingkungan bagi anak usia dini tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Secara spesifik pola pendidikan lingkungan PAUD Al Firdaus diarahkan pada membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap pengelolaan sampah yang selama ini telah menjadi isu lingkungan global.

Potensi timbulan sampah rumah tangga di Kecamatan Cilamaya Kulon 165m²/hari (DLH Kab. Karawang, 2013). Jumlah ini akan meningkat seiring dengan meningkatnya populasi penduduk. Upaya penanganan sampah menjadi tanggung jawab setiap anggota masyarakat, oleh karena itu membangun kesadaran bersama menangani keberadaan sampah baik dengan cara mengurangi jumlah sampah maupun mengelolanya perlu dipahami setiap anggota masyarakat. Pengelola PAUD Alam Al Firdaus sendiri menyadari pembentukan karakter siswa tidak dapat hanya bergantung pada pendidikan di sekolah. Sebaliknya peran orangtua dan lingkungan sangat penting dalam mendukung program pembelajaran di bangku sekolah. Oleh karena itu transformasi yang dilakukan PAUD Al Firdaus adalah mengembangkan fokus program bukan hanya pendidikan bagi

anak usia dini tetapi juga pendidikan lingkungan bagi komunitas.

Transformasi yang dilakukan PAUD Al Firdaus mengarah pada upaya mewujudkan perubahan dari pendidikan yang sentralistis menjadi pendidikan yang desentralistis dan serta lebih humanis dengan memperhatikan kearifan daerah sebagai modal dan kultur sosial (Unwanullah, 2012). Dalam mewujudkan transformasi tersebut setidaknya ada empat inovasi yang dikembangkan oleh PAUD Al Firdaus yaitu sasaran program, jenis program, dan layanan pembelajaran. Bagaimana transformasi dilakukan dan dampak yang diberikan dijelaskan dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Secara umum kajian ini bertujuan mendapatkan gambaran model transformasi PAUD sebagai sebuah inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Secara khusus kajian ini bertujuan :

1. Mengkaji model transformasi PAUD sebagai model pendekatan pengelolaan lingkungan hidup berbasis masyarakat.
2. Mengkaji inovasi-inovasi yang dikembangkan pada PAUD Al Firdaus.
3. Mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan transformasi PAUD.
4. Mengkaji dampak yang diberikan oleh PAUD Al Firdaus

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2018. Lokasi penelitian dilakukan di PAUD Al Firdaus Desa Muktijaya Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang

Metode Pengumpulan Data
Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group*

Discussion (FGD) dengan pengelola PAUD Al Firdaus. Wawancara dilakukan dengan kuesioner secara terstruktur. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur.

Metode Analisis Data

Analisis tabulasi merupakan metode analisis yang sederhana lebih untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan suatu kondisi. Dalam hal ini digunakan tabulasi, baik tabulasi data kuantitatif maupun data kualitatif untuk mengkaji atau mengidentifikasi dampak yang diberikan, untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial, namun dalam batas-batas tertentu digunakan sebagai data dan informasi yang menjelaskan analisis hubungan antara fenomena-fenomena tersebut.

Kajian ini diantaranya menggunakan analisis Pentagon. Disebut analisis pentagon karena bentuknya segi lima (pentagon) ini digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses transformasi PAUD Alam Al Firdaus. Dalam analisis pentagon, terdapat titik pusat segi lima, di mana garis-garis bertemu, menunjukkan akses nol pada sumber daya yang ada, sementara batas luar menunjukkan akses maksimum pada sumber daya. Kelima titik pusat pentagon menggambarkan aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial dan sumber daya infrastruktur.

Kerangka Pemikiran

Desain yang digunakan dalam kajian ini adalah *explanatory* dan *descriptive research* dengan metode survey langsung ke lokasi pengamatan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menjelaskan model transformasi PAUD yang terjadi, inovasi yang dikembangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak yang diberikan. Obyek studi dalam hal ini adalah PAUD Alam Al Firdaus.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Transformasi PAUD AI Firdaus dalam Penyelenggaraan Pendidikan Lingkungan Hidup

Upaya perbaikan lingkungan tidak bisa hanya mengandalkan pendidikan di bangku sekolah. Terbentuknya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap perbaikan kualitas lingkungan harus dilakukan secara bersama-sama. Begitu pula keberhasilan pendidikan di bangku sekolah pada dasarnya ditentukan pula oleh peran dan partisipasi lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Terdapat mispersepsi dalam memahami peran lembaga pendidikan, selama ini orangtua hanya terlibat aktif pada saat anak bermasalah baik dari segi pembelajaran atau administrasi. Terputusnya proses pendidikan antara di rumah dan di sekolah terlihat dengan tidak adanya konsistensi keduanya dalam tujuan pembelajaran. Orangtua dan pendidik menjadikan anak sebagai obyek bukan subyek, sehingga setiap kegiatan yang diberikan kepada anak orientasinya adalah sekolah atau orangtua.

Dilatarbelakangi keinginan PAUD AI Firdaus dalam melibatkan orangtua dalam pendidikan anak serta memperbesar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan maka PAUD AI Firdaus secara aktif melaksanakan program-program edukasi lingkungan baik di internal maupun eksternal. Jika selama ini pola pendidikan PAUD konvensional masih berfokus pada membangun pendidikan internal di sekolah maka PAUD AI Firdaus mengambil peran membangun pendidikan internal kepada peserta didiknya dan

memanfaatkan setiap peluang yang dimiliki untuk berkontribusi dalam pendidikan lingkungan di luar sekolah. Keterbatasan sumber daya yang sering kali menjadi faktor penghambat bagi layanan PAUD diatasi melalui kemitraan dengan berbagai stakeholders.

Contohnya kerjasama dengan PT Pertamina EP Aset 3 Subang Field untuk memperoleh dukungan dalam pengadaan sarana prasarana belajar maupun dalam hal pendampingan manajemen pengelolaan PAUD. Kerjasama PAUD AI Firdaus dengan kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang merupakan kelompok yang memiliki konsentrasi dibidang pengumpulan dan pengolahan sampah di Kabupaten Karawang. Sampah yang dikumpulkan oleh siswa dan wali murid kemudian diangkut dan dibeli oleh KSM untuk selanjutnya dibawa ke tempat penampungan sementara (TPS) Pulojaya. Di TPS ini sampah diolah untuk sampah yang bisa didaur ulang, sedangkan sampah yang tidak bisa didaur ulang akan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA) Jalupang. Beberapa sampah yang bisa didaur ulang akan dipisahkan oleh PAUD Alam untuk kemudian menjadi bahan baku ajar siswa dan keterampilan siswa maupun wali murid. Adanya kegiatan ini diharapkan sekali mampu merubah pola pikir siswa dan wali murid secara khusus dan masyarakat desa secara umum mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Karena hal kecil yang dilakukan sekarang akan berdampak besar dihari kemudian jika dilakukan secara rutin dan terus menerus (Putri dan Maknun, 2018). Keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini lain di

Desa Muktijaya tidak dipandang sebagai kompetitor. PAUD Al Firdaus beberapa kali menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang melibatkan pengelola dan tutor PAUD/TK lain disekitarnya. Hal ini didorong untuk menumbuhkan motivasi pada kader-kader pendidikan yang ada untuk turut berpartisipasi aktif membangun kesadaran lingkungan peserta didik maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Kondisi di atas cukup menggambarkan pada dasarnya telah terjadi transformasi dikaitkan dengan peran kelembagaan PAUD Al Firdaus.

Keberadaan PAUD Al Firdaus telah mengambil porsi peran lembaga pendidikan lingkungan yang lebih besar di tengah masyarakat Desa Muktijaya bahkan hingga tingkat Kecamatan Cilamaya Kulon. Upaya mewujudkan misi besarnya PAUD Al Firdaus menyadari dukungan berbagai pihak menjadi kunci penting. Selain komitmen dan motivasi tinggi dari pengelola PAUD, orangtua murid menjadi faktor pendukung utama dari keberhasilan program. Gambar 4 menunjukkan model transformasi peran kelembagaan PAUD Alam Al Firdaus.

PAUD Alam AL Firdaus			
PAUD Alam			
Sasaran :	PAUD Konvensional Anak Usia Dini (4-6 tahun)	Orangtua	Komunitas
Kurikulum Pembelajaran :	Konvensional klasik	Kontekstual berbasis alam/lingkungan	Kontekstual dengan kurikulum khusus berbasis sampah
Program :	Pendidikan PAUD	<ul style="list-style-type: none"> • Parenting • KOPPI (Komunitas Orangtua Peduli Pendidikan Indonesia) 	<ul style="list-style-type: none"> • Festival sampah • Pelatihan Pengelola dan Tutor di 5 PAUD • Greenvillage • KRPL • Bank Sampah
Mitra :	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pendidikan • Himpaudi (Himpunan PAUD Indonesia) • Lembaga Donor 	Orangtua siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Lingkungan Hidup • Lembaga Swadaya Masyarakat (KSM) • Perusahaan (PT Pertamina EP Aset 3 Subang Field) • Camat dan Kades

Gambar 4. Transformasi Peran PAUD Al Firdaus

Program anak usia dini yang memiliki kualitas tinggi dapat dilihat dari berbagai aspek, tapi yang paling penting adalah bahwa program ini dapat digunakan untuk semua anak-anak dan keluarga mereka (Anita Yus, 2011: 49). Program pendidikan yang dapat digunakan oleh anak-anak dan keluarga adalah program kegiatan dengan keterlibatan orang tua. Program pendidikan anak usia dini yang mampu merancang kegiatan belajar yang melibatkan anak-anak dan orang tua akan

membuat aktivitas lebih berarti bagi kehidupan anak-anak. Keterlibatan orang tua dalam program anak usia dini secara penuh akan berdampak positif bagi anak-anak. Keuntungan juga akan diperoleh lembaga pendidikan tidak langsung. Sesuai dengan pendapat Morrison (1988: 321) tentang keterlibatan orang tua merupakan proses membantu orang tua yang terbagi menjadi tiga bagian, pertama kerjasama antara orangtua dengan guru sebagai penolong dalam komunitas, kedua merupakan proses yang

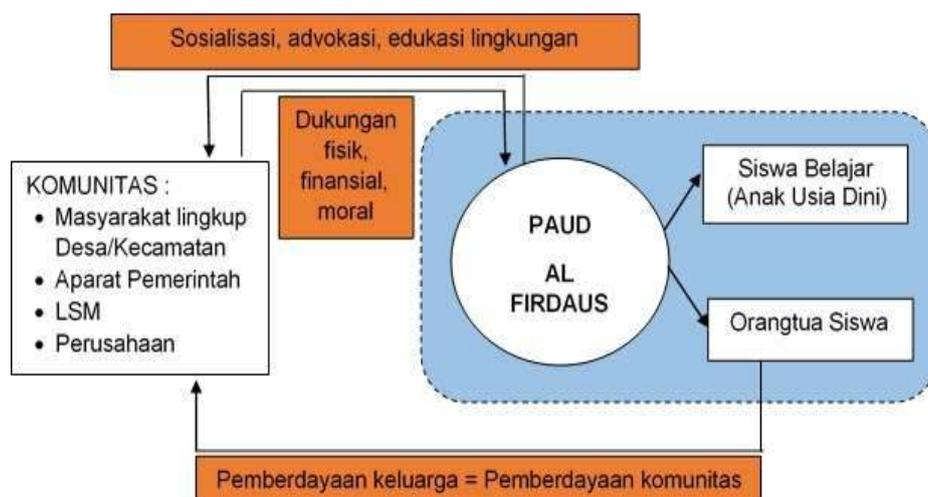
berkembang melampaui waktu melalui perencanaan yang intensional dan usaha dari setiap anggota tim, dan ketiga proses dimana orangtua dan guru dalam bekerja, belajar, dan berpartisipasi dalam membuat keputusan.

Inovasi pada PAUD Alam Ai Firdaus

1. Inovasi Sasaran PAUD

Wahyuni (2016) menyatakan layanan lembaga PAUD dikategorikan dalam 3 peran, yaitu (1) sebagai konseptor yang berperan dalam mengembangkan ide kreatif dan menyusun konsep program inovatif agar lembaga memiliki keunggulan kompetitif dan dikenal di masyarakat; (2) sebagai penghubung, yaitu berperan dalam menyampaikan visi misi kepada anggota lembaga dan menjalin kerjasama dengan pihak lain atau orang tua; dan (3) sebagai pengendali, yaitu berperan dalam

menjaga kualitas layanan lembaga melalui kegiatan membagi tugas pendidik sesuai keahlian masing-masing, membangun suasana kekeluargaan, dan memantau pelaksanaan tugas pendidik. Lembaga perlu melaksanakan strategi secara internal, eksternal, dan interaktif untuk meningkatkan kualitas layanan, meningkatkan keunggulan kompetitif dan membangun hubungan dengan orang tua atau masyarakat sekitar. Strategi internal, yaitu membangun kualitas layanan melalui upaya pembinaan karakter pendidik, penyediaan sarana prasarana dan alat permainan edukatif, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Strategi eksternal, yaitu menciptakan identitas lembaga agar mudah dikenal oleh masyarakat. Strategi interaktif, yaitu membangun hubungan saling menguntungkan dengan orang tua dan masyarakat sekitar.



Gambar 5. Sasaran Layanan Pendidikan PAUD Al Firdaus

Ada tiga sasaran layanan PAUD Al Firdaus (Gambar 5), yaitu :

- 1) Siswa belajar. Sama halnya seperti pada PAUD konvensional prioritas utama PAUD Al Firdaus adalah mengoptimalkan layanan pendidikan bagi siswa belajar. Hal ini dilakukan dengan menciptakan layanan pendidikan yang terjangkau, berkualitas dan kompetitif.
- 2) Orangtua murid. Sinergi antara orangtua murid dan tenaga pendidik di sekolah menjadi kunci penting keberhasilan pendidikan anak usia

dini. menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak antara di sekolah dan di rumah dilakukan melalui program (Komunitas Orangtua Peduli Pendidikan Indonesia).

- 3) Komunitas. Keterlibatan komunitas dalam program PAUD Al Firdaus bukan bersifat satu arah berupa pemberian dukungan kepada PAUD, tetapi bersifat dua arah melalui pelibatan dalam kegiatan sosialisasi, advokasi dan edukasi di bidang lingkungan hidup.

2. Inovasi Layanan Pembelajaran PAUD

Meskipun misi PAUD Al Firdaus menciptakan layanan berbasis komunitas untuk mengakselerasi dampak perubahan lingkungan yang diharapkan, namun tupoksi utama layanan bagi siswa peserta PAUD tetap menjadi prioritas. Ada beberapa strategi yang telah dilakukan PAUD Al Firdaus dalam rangka meningkatkan layanan pembelajaran :

1) **Akreditasi lembaga PAUD.**

Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur kinerja pencapaian PAUD terhadap pemenuhan standar nasional pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan pemerintah dalam upaya memberikan layanan prima. Hasil akreditasi menunjukkan PAUD Al Firdaus telah memenuhi ke delapan SNP yang dipersyaratkan dan berhak mendapatkan akreditasi C. Dusiaanya yang terbilang masih dini keikutsertaan dalam program akreditasi PAUD menjadi islah satu prestasi terlebih mengingat baru sekitar 22% PAUD di tingkat nasional teridentifikasi telah melaksanakan akreditasi. Akreditasi ini juga sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi lembaga untuk meningkatkan kinerjanya dalam pemenuhan kedelapan aspek SNP.

2) **Penyusunan kurikulum dan modul kontekstual berbasis sampah.**

Keseriusan PAUD Al Firdaus mengangkat isu sampah sebagai bagian dari pendidikan karakter pada siswa belajar dilakukan dengan penyusunan Kurikulum dan Modul Pembelajaran berbasis sampah. Penyusunan Kurikulum dilakukan bersama pusat kajian dan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Keluarga (SEAMEO CECCEP).

3) **Sekolah berbayar sampah.**

Kegiatan pengumpulan sampah oleh siswa dan orangtua murid untuk biaya sekolah, karyawisata, tabungan, dll.

4) **Sodaqoh sampah.**

Terdapat sebuah *kotak amal* yang diletakkan di luar sekolah untuk diisi oleh siapa saja dengan botol minum plastik

yang nantinya hasilnya akan diuangkan dan disumbangkan untuk kegiatan pendidikan.

5) **Sarana belajar berbasis sampah.**

Salah satu konsep belajar pemanfaatan sampah di PAUD Al Firdaus adalah melalui kegiatan pembuatan alat permainan edukatif (APE) dari sampah/limbah. Ada beberapa keuntungan pengembangan APE berbasis sampah yaitu pertama sebagai inovasi ipteks bagi masyarakat, kedua memperkenalkan prinsip 3R (*Reuse, Recycle, Reduce*), dan ketiga mengatasi keterbatasan penyediaan APE bagi siswa.



Gambar 6. Media Belajar PAUD dari sampah plastik

3. Inovasi Layanan Sosialisasi, Advokasi dan Edukasi Komunitas Oleh PAUD

Ada beberapa layanan sosialisasi, advokasi dan edukasi komunitas yang diselenggarakan oleh PAUD Al Firdaus, antara lain :

a. **KOPPI** (Komunitas Orangtua Peduli Pendidikan Indonesia). Organisasi yang digagas PAUD Al Firdaus dengan sasaran orangtua murid. Lingkup kegiatan berupa parenting, pengembangan usaha kerajinan sampah dan usaha olahan pangan. Pertemuan KOPPI dilakukan rutin setiap Minggu dengan fasilitasi pihak sekolah.

b. **Festival sampah.** Kegiatan parade pemanfaatan limbah sampah menjadi aneka kerajinan mulai dari pakaian, tas, dll. Festival sampah

- terbuka untuk umum, diikuti oleh masyarakat di lingkup kecamatan Cilamaya Kulon dan sekitarnya.
- c. **KRPL** (Kelompok Rumah Pangan Lestari). Beranggotakan 5 rumah tangga yang berada disekitar PAUD. Meski program terbilang baru, bertujuan membangkitkan motivasi warga untuk melakukan penghijauan dan pemanfaatan lahan kosong/pekarangan untuk kegiatan budidaya tanaman hortikultura atau tanaman obat. Demplot kebun toga dan kebun bibit di halaman sekolah PAUD Al Firdaus menjadi model percontohan pengembangan di rumah tangga sekitar.
 - d. **Green Village**. Merupakan program kerja sama antara PAUD Al Firdaus dengan warga perumahan sekitar untuk berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan di sekitar kawan perumahan.
 - e. **Pelatihan Pengelola dan Tutor PAUD**. Ditujukan untuk mensosialisasikan dan mendiseminasikan konsep-konsep pendidikan lingkungan hidup berbasis sampah kepada lembaga PAUD sekitar.

Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Keberhasilan Transformasi PAUD

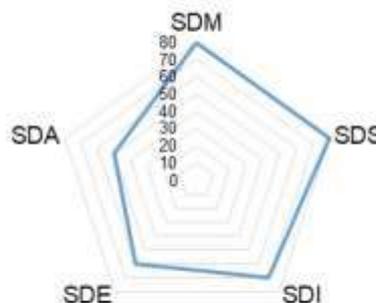
Indikator keberhasilan transformasi PAUD dapat diukur dari berbagai aspek. Namun demikian indikator utama alah bagaimana transformasi yang dilakukan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi PAUD. Transformasi yang dilakukan PAUD Al Firdaus merupakan upaya akselerasi peran PAUD dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi komunitas terhadap perbaikan lingkungan hidup melalui jalur sosialisasi, advokasi dan edukasi. Meningkatnya jumlah penerima manfaat program PAUD Al Firdaus salah satu indikator capaian.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan transformasi PAUD :

- 1) **Dukungan Sumber Daya Manusia**. Faktor ini menjadi faktor dominan dalam penentuan keberhasilan PAUD. Komitmen, motivasi dan pengalaman dari SDM pendukung PAUD (tenaga pendidik dan

kependidikan) menjadi kunci penting, terlebih kegiatan PAUD dapat dikatakan kegiatan sosial, dan SDM yang terlibat dapat dikatakan sebagai tenaga kerja sukarelawan.

- 2) **Dukungan Sumber Daya Infrastruktur**. Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang memadai turut mendukung keberhasilan program. Termasuk di dalamnya soft infrastruktur berupa kurikulum dan metode pembelajaran.
- 3) **Dukungan Sumber Daya Sosial**. Faktor ketiga adalah keberhasilan PAUD merangkul dukungan orangtua murid serta stakeholders eksternal dalam merancang program-program yang komunikatif.
- 4) **Dukungan Sumber Daya Ekonomi**. Secara umum sumber finansial PAUD Al Firdaus sepenuhnya bergantung pada dukungan Yayasan As Sholahiyah sebagai induk. Baik program menabung sampah maupun sodaqoh sampah belum mampu memenuhi kebutuhan operasional PAUD. Keterampilan mengelola sumber daya finansial yang sangat terbatas menjadi kekuatan PAUD.
- 5) **Dukungan Sumber Daya Alam**. Lokasi PAUD yang berada di sekitar kawasan pertanian serta melimpahnya bahan alam yang dapat menjadi modal pembuatan sarana pembelajaran berkonteks lokal menjadi nilai tambah bagi PAUD.



Gambar 7. Faktor Pendukung Keberhasilan Transformasi PAUD Al Firdaus

Dampak dari Transformasi PAUD

Keberadaan PAUD Alam Al Firdaus telah memberikan manfaat secara

langsung kepada masyarakat Desa Muktiyaya dan sekitarnya. Hal tersebut terukur dari besaran penerima manfaat dari program yang dijalankan (Tabel 1). Seiring dengan semakin banyaknya

aktivitas PAUD AI Firdaus melalui event khusus yang digelar, jumlah penerima manfaat mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1. Jumlah Penerima Manfaat Program PAUD AI Firdaus

Program	Jumlah Penerima manfaat			Keterangan
	2017	2018	2019	
PAUD	25	50	60	Jumlah Siswa (orang)
KOPPI	0	50	50	Jumlah Orangtua siswa yang terlibat (orang)
Pelatihan Tutor PAUD	2 lembaga	3 lembaga	-	Jumlah Lembaga
Event khusus (Festival sampah, dll)	25	350	400	Jumlah peserta (orang)
KRPL	-	-	8	Jumlah anggota kelompok (orang)
Green Village	-	-	-	Masih dalam proses inisiasi
Total Penerima Manfaat	50	450	518	Orang

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Tabel 2. Dampak Program Terhadap Kesadaran dan Minat Berpartisipasi Aktif Dalam Pengumpulan Sampah

Indikator	Jumlah		
	2017	2018	2019*
Jumlah sampah terjual (Rp/thn)	0	750.000	4.870.000
Jumlah sampah terkumpul (kg/thn)		500	3,246
jumlah orangtua yang terlibat pembuatan kerajinan sampah (Orang)	0	10	10
Jumlah tenaga pendidik terlibat (orang)	6	6	6

Keterangan : *Sampai Juni 2019

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Dengan nilai total sampah terkumpul selama setahun 3,246 kg, maka diperkirakan rata-rata kemampuan pengumpulan sampah 5,4 kg/siswa/bulan. Berdasarkan data yang ada alokasi pemanfaatan pendapatan dari kegiatan pengumpulan sampah oleh orangtua siswa PAUD AI Firdaus hanya 17% yang digunakan untuk menabung dan 28% yang digunakan untuk membiayai pendidikan siswa PAUD, sisanya 56% mayoritas penjualan sampah diambil dalam bentuk tunai oleh orangtua siswa (Gambar 8).

Sebaran Pemanfaatan Hasil Penjualan Sampah Siswa PAUD AI Firdaus



Sumber : Olah Data Primer, 2019

Gambar 8. Pemanfaatan Hasil Pengumpulan dan Penjualan Sampah Siswa PAUD AI Firdaus

Tabel 3. Dampak Lingkungan

Indikator	Jumlah		
	2017	2018	2019
Tutupan Lahan (m ²)	750	750	800*
Pupuk Cair (liter)	-	15	-
Jumlah sampah terkelola (kg)	-	500	3.246

Ket. : *program KRPL

Namun demikian terjadi peningkatan kesadaran dan minat partisipasi peserta didik maupun orangtua dalam pengumpulan sampah dapat dilihat dari peningkatan jumlah sampah yang terkumpul dan terjual oleh bank sampah PAUD Al Firdaus hingga 6 kali lipat pada tahun 2019.



Gambar 9. Pendanaan PAUD Al Firdaus

Gambar 9 menunjukkan kontribusi hasil penjualan sampah dan kerajinan sampah terhadap pendanaan PAUD Al Firdaus masih cukup kecil hanya sekitar 7% dari total kebutuhan operasional rutin PAUD. Sumber pendanaan terbesar masih diperoleh dari Yayasan maupun dana hibah dari pihak lain atau mitra PAUD seperti PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field. Meski demikian potensi peningkatan penerimaan dari penjualan sampah masih terbuka lebar seiring dengan perluasan layanan bank sampah di PAUD Al Firdaus.

Program Paud Al Firdaus juga memberikan beberapa dampak lingkungan langsung antara lain meningkatnya jumlahutupan lahan di sekitar lokasi. Jika pada awalnya lokasi PAUD seluas 750 m² merupakan lahan

terbuka, saat ini penataan PAUD dan kebun-kebun pembelajaran meningkatkan kondisi hijauan di sekitar kawasan sekitar 6,66 %. Hal ini juga meningkat seiring dengan program KRPL yang memperluas pemanfaatan lahan-lahan perumahan di sekitar kawasan.

Meski kontribusi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Muktijaya cukup kecil (0,04%), namun secara perlahan diharapkan akan meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Konsistensi PAUD Al Firdaus dalam program-program lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat menjadi trigger awal.

Mayoritas sampah yang dikumpulkan oleh siswa dan orangtua PAUD Al Firdaus berupa botol/gelas kemasan plastik bekas. Jenis sampah ini memiliki dampak tidak langsung terhadap lingkungan berupa emisi karbon yang dihasilkan dari timbunan sampah plastik. Studi literatur menunjukkan jejak karbon yang ditinggalkan dari sampah plastik (LDPE atau PET, polyethylene) adalah sekitar 6 kg CO₂ per kg plastik. Dengan demikian kegiatan pengumpulan sampah yang dilakukan telah memberikan dampak secara langsung berupa pengurangan sampah plastik sebesar 3.746 kg. Kegiatan ini juga diperkirakan telah memerikan dampak pengurangan emisi CO₂ sebesar 17,98 ton CO₂Eq.

Berdasarkan hasil penelitian Wiwasta, Widnyana, Raka dan Cipta (2016) MOL dari bahan sayur dan buah memiliki kandungan nutrisi makro Nitrogen (N) sebesar 0,04% -0,4%, kandungan Fosfat (P) 21-77 mg/l serta kandungan Kalium (K) sebesar 3-400 mg/l. Dengan demikian pemberian mol sebesar 15 ml kepada lahan budidaya di PAUD Al Firdaus masih memberikan kontribusi cukup kecil (0,015 %) terhadap

peningkatan hara makro dan mikro di lahan budidaya sekitar PAUD. Namun demikian peningkatan produksi dan pemberian pupuk organik cair maupun padat jika dilakukan secara kontinu diharapkan semakin memberikan kontribusi bagi peningkatan kesuburan lahan.

SIMPULAN

Keberadaan PAUD Al Firdaus telah menjadi sebuah model transformasi terhadap peran PAUD khususnya dalam pendekatan pengelolaan lingkungan hidup berbasis masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan empat hal yaitu 1) sasaran yang tidak terbatas pada siswa dan orangtua PAUD tetapi juga komunitas sekitar, 2) kurikulum pembelajaran yang spesifik berfokus pada kurikulum berbasis sampah, 3) program terlaksana melibatkan partisipasi komunitas, 4) kemitraan dengan melibatkan pihak swasta yang memiliki misi sejalan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam upaya memperkuat peran PAUD, terdapat beberapa inovasi yang dikembangkan antara lain inovasi terkait sasaran PAUD yang meliputi siswa belajar, orangtua dan komunitas. Inovasi dalam layanan pembelajaran PAUD meliputi kegiatan akreditasi PAUD, penyusunan kurikulum berbasis sampah, sekolah berbayar sampah, *sodaqoh* sampah serta media pembelajaran berbasis sampah. Inovasi Layanan Sosialisasi, Advokasi dan Edukasi Komunitas Oleh PAUD berupa kegiatan KOPPI, festival sampah, KRPL, Green village dan Pelatihan Pengelola dan Tutor PAUD sekitar. Ada 5 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAUD meliputi dukungan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Ekonomi, Sumber Daya Sosial dan Sumber Daya Infrastruktur.

Dampak langsung yang diberikan oleh PAUD Al Firdaus antara lain peningkatan jumlah penerima manfaat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Semakin besarnya keterlibatan penerima manfaat diharapkan mendorong

peningkatan partisipasi dalam pengelolaan dan konservasi lingkungan. Peran kegiatan pengumpulan sampah terhadap pendanaan PAUD masih terbilang kecil (7%). Namun demikian terjadi peningkatan kesadaran dan minat partisipasi peserta didik maupun orangtua dalam pengumpulan sampah dapat dilihat dari peningkatan jumlah sampah yang terkumpul dan terjual oleh bank sampah PAUD Al Firdaus hingga 6 kali lipat pada tahun 2019.

Program Paud Al Firdaus juga memberikan beberapa dampak lingkungan langsung antara lain meningkatnya jumlah tutupan lahan di sekitar lokasi. Kegiatan PAUD dan masyarakat sekitar PAUD meningkatkan kondisi hijauan di sekitar kawasan sekitar 6,66 %. Hal ini juga meningkat seiring dengan program KRPL yang memperluas pemanfaatan lahan-lahan perumahan di sekitar kawasan.

Mayoritas sampah yang dikumpulkan oleh siswa dan orangtua PAUD Al Firdaus berupa botol/gelas kemasan plastik bekas. Jenis sampah ini memiliki dampak tidak langsung terhadap lingkungan berupa emisi karbon yang dihasilkan dari timbunan sampah plastik. Kegiatan pengumpulan sampah yang dilakukan telah memberikan dampak secara langsung berupa pengurangan sampah plastik sebesar 3.746 kg. Kegiatan ini juga diperkirakan telah memberikan dampak pengurangan emisi CO₂ sebesar 17,98 ton CO₂Eq.

SARAN

Beberapa saran dari hasil kajian :

1. Bank sampah dan program *sodaqoh* sampah yang diinisiasi oleh PAUD memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan melibatkan komunitas lebih luas dalam rangka meningkatkan manfaat yang lebih besar baik bagi PAUD sebagai *income generating* maupun bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.
2. Peran PAUD mengedukasi sistem pemilahan sampah perlu diperkuat

sebagai pengetahuan dasar yang menentukan proses membangun partisipasi masyarakat.

3. Perlu dikaji potensi-potensi *income generating* bagi PAUD dalam upaya membangun kemandirian.
4. Dalam rangka melihat dampak proses pengumpulan sampah yang dilakukan perlu dilakukan sistem pencatatan yang lebih baik yang mampu mengidentifikasi jenis dan jumlah sampah yang terkumpul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin S. Nasir dan Hanafie Siti Wardah. 2018 Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Vol 18. Hal 1229-1245.
- Badan Lingkungan Hidup [BLH] Kabupaten Karawang. 2013. Status Lingkungan Hidup Kabupaten Karawang. Pemda Kabupaten Karawang. 90 Hal.
- Certoma, C., dan Notteboom, B. (2015). Informal planning in a transactive governmentality: Re-reading planning practices through Ghent's community gardens. *Planning Theory*, hlm. 1-24
- Elliott, S. dan Davis J.. 2009. "Exploring the Resistance: An Australian Perspective on Educating for Sustainability in Early Childhood". *International Journal of Early Childhood*. Vol 47, No 2, hal. 65-77.
- McCrea, Nadine dan Ros Littleddyke. 2015. *Young Children Sampling Sustainable Learning as Healthier Me*. Sense Publishers: Rotterdam.
- Putri Minanti dan Maknun Ikrimatul. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Lingkungan di PAUD Alam Al Firdaus, Desa Muktijaya, Kecamatan Cilamaya Kulon, Karawang. *Jurnal Resolusi Konflik, Pemberdayaan dan CSR*. Vol 3, hal 19-32.
- Taylor, N.; Frances Quinn dan Chris Eames. 2015. *Educating for Sustainability: Teaching for Futures*. Sense Publishers: Rotterdam.
- Unwanullah, Arif. 2012. Transformasi pendidikan untuk mengatasi konflik masyarakat dalam perpesktif multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan aplikasi*. Volume 1 (1). Hal : 45-57
- Widanarto Agustinus. 2016. Transformasi Manajemen Pemerintahan dari Aspek Lingkungan di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 2 No 2, hal 263-290.
- Wiswasta I gusti Ngurah Alit, Widnyana I Ketut, Raka I Dewa Nyoman dan Cipta I Wayan. 2016. Mikro Otganisme Lokal (MOL) Sebagai Pupuk Organik Cair dari Limbah Pertanian dan Kaitannya dengan Ketersediaan Hara Makro dan Mikro. Bahan seminar nasional UNMAS. Hal 892-900.

KAJIAN DAMPAK PROGRAM MASYARAKAT PEDULI ALAM PUNTANG

(Study The Program Impact Of Communities Care on Puntang Nature)

Kurnia Bagus Ariyanto¹⁾, Alfian Umar Karim²⁾

1) Program Studi Ilmu Nutrisi dan Pakan Ternak Sekolah Pasca Sarjana IPB
Jl. Raya Darmaga, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

2) PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field
Wisma Bukit Indah Sektor L Kawasan Bukit Indah, Purwakarta, Jawa Barat 41183
Penulis Korespondensi : arobagus@gmail.com

ABSTRAK

Program Masyarakat Peduli Alam Puntang (MELINTANG) merupakan program pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi. Program Konservasi Owa Jawa serta beberapa kegiatan pelatihan bagi petani kopi yang tergabung dalam LMDH Bukit Amanah dilakukan dengan sistem organik diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan ilmu dan keterampilan dalam budidaya tanaman dan konservasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur dampak dari implementasi program CSR PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field untuk masyarakat sekitar Gunung Puntang. Metode analisis yang digunakan dalam pengambilan data adalah analisis kualitatif yang dideskripsikan dengan perbandingan perencanaan program terhadap program yang telah terealisasi, analisis sosial meliputi peran dan kontribusi stakeholders yang terlibat pada program, dan manfaat yang diterima oleh masyarakat sesudah terlaksananya program. Hasil kajian menunjukkan program-program yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dan stakeholder memiliki dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dampak lingkungan yang dihasilkan diantaranya pengembangan ekowisata, peningkatan pemupukan dan pemanfaatan lahan kurang produktif menjadi lahan produktif. Dampak sosial yang dihasilkan adalah kelompok menjadi lebih aktif serta terbentuknya koperasi. Dampak ekonomi yang dihasilkan adalah terbukanya peluang peningkatan pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat selain di pertanian.

Kata Kunci : Masyarakat, Peduli alam, Puntang

ABSTRACT

The Puntang Nature Concerned Community Care Program (MELINTANG) is a conservation-based community empowerment program. The Javan Gibbon Conservation Program as well as some training activities for coffee farmers who are members of the LMDH Bukit Amanah conducted with an organic system provided to the community are expected to improve knowledge and skills in plant cultivation and environmental conservation. This study aims to analyze and measure the impact of the implementation of the PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field CSR program for communities around Mount Puntang. The analytical method used in data collection is a qualitative analysis that is described by comparing program planning to programs that have been realized, social analysis includes the roles and contributions of stakeholders involved in the program, and the benefits received by the community after the program is implemented. The results of the study show that the programs implemented by the company and stakeholders have social and economic impact on the people of Mount Puntang. The resulting environmental impacts include ecotourism development, increasing fertilization and using less productive land into productive land. The resulting social impact is the group becomes more active and the formation of cooperatives. The resulting economic impact is the opening of opportunities for increased income of the community and the creation of employment opportunities for communities other than agriculture.

Keywords: Community, Caring for nature, Puntang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gunung Puntang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang difungsikan sebagai salah satu pusat konservasi hewan liar yaitu Owa Jawa. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan primata endemik Indonesia yang saat ini terancam punah. Populasi Owa Jawa diperkirakan hanya berkisar antara 2 000 hingga 4 000 individu saja di alam bebas. Deforestasi hutan tropis, konversi lahan hutan, konversi lahan pertanian, dan maraknya perburuan liar yang berujung pada perdagangan bebas Owa Jawa menjadi pemicu kepunahan dari Owa Jawa itu sendiri.

Owa Jawa menjadi salah satu alasan beberapa *stakeholder* yang terdiri dari akademisi, perusahaan, pemerintah daerah/ pemerintah pusat, dan masyarakat melakukan program konservasi untuk melestarikan keberlangsungan hidup Owa Jawa. Program konservasi Owa Jawa meliputi konservasi secara spesifik yang terkonsentrasi kepada Owa Jawa itu sendiri ataupun secara umum dimana lingkungan hidup Owa Jawa yaitu Gunung Puntang (meliputi hutan dan masyarakat sekitar hutan) dilaksanakan beberapa program konservasi secara terstruktur dan terukur.

Program Masyarakat Peduli Alam Puntang (MELINTANG) merupakan program pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi yang dapat dikategorikan dalam program pemberdayaan umum karena memberdayakan hutan dan masyarakat sekitar hutan. Program MELINTANG difungsikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas keilmuan, tempat untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan, dan juga tempat bagaimana cara masyarakat menjaga kelestarian lingkungan di Gunung Puntang.

Beberapa program kegiatan pelatihan seperti Pelatihan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) dan budidaya sayuran organik (SORGA)

dilakukan dengan sistem organik diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan ilmu dan keterampilan dalam budidaya tanaman dan konservasi lingkungan. Selain itu juga masyarakat diajak untuk bagaimana caranya memanfaatkan potensi alam yang ada di Gunung Puntang seperti pengelolaan Kopi Puntang dan potensi alam Gunung Puntang sebagai objek wisata edukatif.

Program ini merupakan program kolaborasi dari Yayasan Owa Jawa, pemerintah daerah/ pemerintah pusat, akademisi yang berasal dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Bukit Amanah, dan PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field melalui kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). Program ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan dan populasi fauna endemik di Gunung Puntang yaitu Owa Jawa. Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya dalam meraih keberhasilan kegiatan konservasi guna mendukung keberlanjutan kehidupan sosial jangka panjang.

Terdapat 150 kepala keluarga (KK) yang berada di bawah lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) Bukit Amanah. Kegiatan utama dari masyarakat anggota LMDH Bukit Amanah ini adalah budidaya kopi. Beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari program Melintang ini antara lain; 1) program konservasi Owa Jawa, 2) program pendampingan petani kopi, 4) program pengembangan Eduwisata Alam Puntang, dan 4) program pengembangan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Seluruh program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat secara kuantitatif dan kualitatif secara berkelanjutan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur dampak dari implementasi program CSR PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field untuk masyarakat di wilayah sekitar Gunung Puntang.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Kajian penelitian dampak implementasi program CSR PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field ini dilaksanakan di wilayah Gunung Puntang, Desa Campakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli 2019.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan dengan metode survei dan wawancara dari beberapa petani LMDH Bukit Amanah dan data sekunder dikumpulkan dari Community Development Officer (CDO) lapangan yang bertugas di wilayah Gunung Puntang. Materi wawancara kepada petani LMDH Bukit Amanah meliputi beberapa program yaitu : 1) program konservasi Owa Jawa, 2) program pendampingan petani kopi, 4) program pengembangan Eduwisata Alam Puntang, dan 4) program pengembangan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam pengambilan data adalah analisis kualitatif yang dideskripsikan dengan perbandingan perencanaan program terhadap program yang telah terealisasi, analisis sosial meliputi peran dan kontribusi *stakeholders* yang terlibat pada program, dan manfaat yang diterima oleh masyarakat sesudah terlaksananya program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Program

1. Konservasi Lingkungan dan Owa Jawa

Pemberdayaan masyarakat melalui Program Konservasi Lingkungan dan Owa Jawa di wilayah Gunung Puntang merupakan program binaan CSR yang bergerak dibidang

pengelolaan lingkungan, habitat Owa Jawa, dan pemanfaatan sumberdaya hutan. Program konservasi lingkungan dan Owa Jawa yang dilaksanakan oleh PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field dilakukan secara kemitraan dengan Yayasan Owa Jawa (YOJ) serta Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP) sebagai unit pelaksana teknis taman nasional.

Peraturan pemerintah yang diatur pada PP No. 03/Menhut-II/2007 menyatakan bahwa pelaksanaan teknis taman nasional memiliki peran dalam program pelestarian Owa Jawa sebagai pengelola lokasi Pusat Rehabilitasi dan Penyelamatan Owa Jawa/ Javan Gibbon Center (JGC) yang masuk dalam zona konservasi Owa Jawa di Resort Bodogol, Wilayah III Bogor. target sasaran strategis Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam Ekosistem (KSDAE) Kementerian LHK yang tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa di kawasan TN. Gunung Gede Pangrango ancaman terhadap Owa Jawa dan habitatnya disebabkan oleh aktivitas pertanian dan perkebunan, kebakaran dan perburuan satwa lainnya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tentang konservasi lingkungan dan Owa Jawa yang telah dilakukan oleh PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field di Kawasan Gunung Puntang diharapkan dapat mencegah hal tersebut dan sejalan dengan Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) No. P.57/menlhk/Setjen/Kum.1/7/2016 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Owa Jawa (*Hylobates Moloch*) Tahun 2016-2026.

Tabel 1 Jenis dan tingkat ancaman Owa Jawa beserta habitatnya di TN. Gede Pangrango

Lokasi	Uraian Kegiatan	Skala/ nilai ancaman
Taman Nasional Gede Pangrango	Logging	1.7
	Pertanian/ perkebunan	3.4
	Perburuan Non Owa (Satwa lain)	3.1
	Hasil hutan non kayu	2.1
	Kebakaran	3.2
	Pembukaan lahan	2.8
	Pertanian intensif	2.8
	Turistik	2.8
	Daerah kantong	2.5
	Jalan	1.5
	Perburuan Owa	0.1
	Rerata tingkat ancaman	2.3
	Sumber	Djanubudiman et al. (2004)

Sumber: Djanubudiman et al. (2004) dalam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2015)

Tabel 2 Daftar nama Owa Jawa yang dilepasliarkan

No	Nama Owa Jawa	Tanggal Lepasliarkan
1	Sadewa (J) dan Kiki (B)	15 Juni 2015
2	Jowo, Yudi (J) dan Bombom, Yani (B)	27 Maret 2014
3	Robin, Moli (J) dan Moni, Nancy (B)	24 April 2015
4	Mel, Saar (J) dan Pooh, Asri (B)	10 Agustus 2016
5	Willy, Yatna, Asep (J) dan Sasa, Dompu (B)	24 Oktober 2017
6	Jowi (J), dan Cuplis, Maral (B)	21 Februari 2019
7	Mimis (J), dan Cika (B)	21 Februari 2019

Sumber: Data LMDH Bukit Amanah (2013-2019); J= Jantan; B= Betina

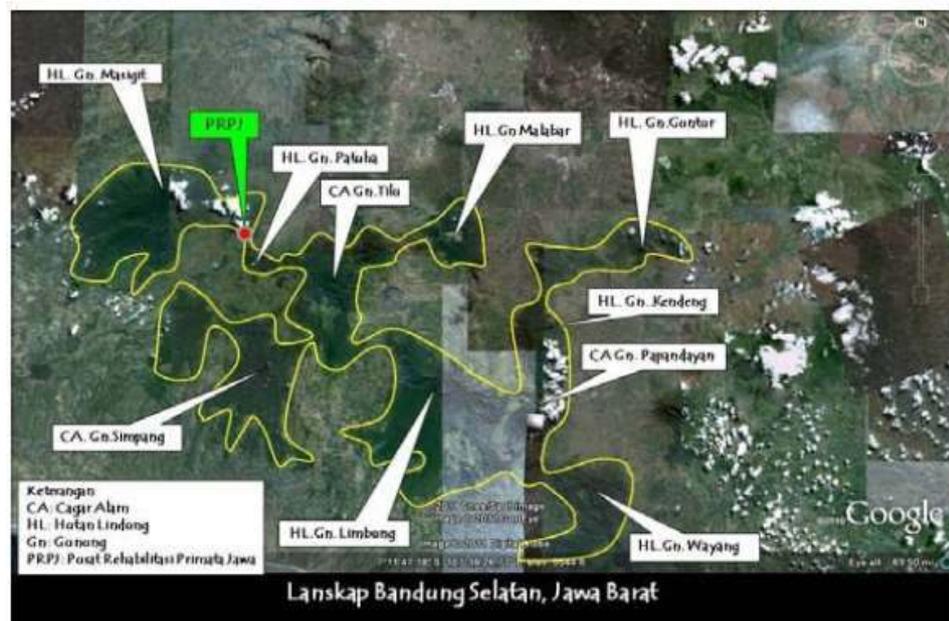
PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field memiliki keterlibatan dalam program konservasi lingkungan dan Owa Jawa sejak tahun 2013. Perusahaan tercatat sudah enam kali melakukan pelepasliaran Owa Jawa sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2019 dengan rincian 24 ekor (termasuk 5 ekor dari 2 keluarga Owa Jawa yang dilepasliarkan pada periode Februari 2019). di wilayah Pegunungan Malabar,

Jawa Barat. Owa Jawa merupakan salah satu dari 25 satwa prioritas yang menjadi perhatian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI dalam rencana aksi konservasi Owa Jawa. Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki 308-447 ekor Owa Jawa atau 10% dari total populasi Owa Jawa yang teridentifikasi secara nasional.



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015

Gambar 1. Peta Kawasan Prioritas Konservasi Owa Jawa



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015

Gambar 2. Gunung Malabar sebagai Kawasan Prioritas Konservasi Owa Jawa

1. Pendampingan Petani Kopi (LMDH Bukit Amanah)

Salah satu komoditi unggulan wilayah Gunung Puntang adalah produk kopi Puntang yang kini dikenal semakin mendunia. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Bukit Amanah dengan jumlah anggota sekitar 137 Kepala Keluarga (KK) merupakan warga Desa Campakamulya Kecamatan Cimaung

Kabupaten Bandung yang telah lama menjadi mitra Perum Perhutani yaitu Kesatuan Pemangku Hutan (KPH Bandung Selatan). Program pendampingan petani kopi ini merupakan upaya dalam mengangkat dan mendorong produksi kopi petani di kawasan Pegunungan Malabar. Selain itu, juga masih berkaitan dengan kegiatan konservasi Owa Jawa.

Salah satu ancaman konservasi Owa Jawa di kawasan ini adalah aktivitas pertanian/perkebunan, dan perburuan satwa liar serta kegiatan ilegal logging juga menjadi ancaman bagi konservasi kawasan. Pengembangan program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan ekonomi lokal diharapkan dapat membuka alternatif peluang bagi peningkatan kesejahteraan petani sambil mendorong partisipasi aktif dalam konservasi lingkungan dan menjadi kegiatan yang dapat memitigasi aktivitas-aktivitas yang dapat mengancam konservasi Owa Jawa.

Inisiasi program awal diikuti oleh 70 kepala keluarga (KK) anggota LMDH Bukit Amanah diantaranya terdapat beberapa anggota LMDH yang bermata pencaharian sebagai pemburu dan mengambil hasil kayu hutan secara ilegal. Saat ini partisipasi peserta aktif meningkat hingga 137 KK. Anggota kelompok LMDH ini dapat mengelola lahan dengan rerata 0.5 ha dengan populasi tanaman sekitar 500 pohon. Kegiatan pendampingan yang telah berjalan sejak tahun 2018 telah menyediakan sarana prasarana produksi kopi, pelatihan budidaya dan olahan, introduksi pupuk organik, pengemasan, pemasaran dan branding.

Anggota kelompok LMDH bukit amanah telah berhasil mengaktifkan kembali keberadaan Koperasi Bukit Amanah dalam rangka mendukung penampungan dan penjualan kopi petani pada tahun 2019. Jenis kopi yang dibudidayakan adalah kopi Arabika yang disesuaikan dengan kondisi lokasi yang berada di atas 900 mdpl. Saat ini produksi kopi kelompok mencapai 70 ton dengan rata-rata produksi kopi cherry 1,5 ton. Dari total produksi tersebut baru 5 ton yang dijual ke Koperasi. Produk unggulan kopi Puntang produksi LMH Bukit Amanah saat ini dikenal dengan kopi Puntang Wangi.

Budidaya kopi organik merupakan konsep yang disusun dalam program pendampingan masyarakat anggota

LMDH Bukit Amanah di wilayah Pegunungan Malabar. Budidaya kopi organik dilakukan dengan menghindari penggunaan bahan kimia yang berpotensi merusak lingkungan dan unsur hara tanah. Oleh karena itu pada kegiatan pendampingan diperkenalkan pula berbagai praktek pembuatan pupuk organik dari limbah tanaman kopi. Secara ekonomi penggunaan pupuk organik juga diharapkan mengurangi biaya pemupukan yang dikeluarkan petani.

2. Eduwisata Alam Puntung

Kegiatan edukasi wisata alam ini disusun dengan tujuan untuk mempromosikan paket wisata yang menyajikan potensi alam di Gunung Puntang dengan berbagai macam sejarahnya dan ciri khas Kopi Puntang yang terkenal dan memiliki cita rasa yang telah dikenal baik dari pasar nasional atau pasar internasional. Implementasi program edukasi wisata alam ini diinisiasi oleh PT. Pertamina EP Asset 3 Subang Field bekerjasama dengan Yayasan Owa Jawa dan Perhutani dalam mengembangkan pembuatan jalur wisata dan identifikasi keanekaragaman hayati serta papan informasi yang menjelaskan diversifikasi hayati di Gunung Puntang.

Peran lain yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field pada kegiatan ini adalah memfasilitasi dan pendampingan pembuatan jalur wisata yang disertai dengan peningkatan kapasitas anggota LMDH Bukit Amanah dalam mengelola lokasi edukasi wisata dan identifikasi keanekaragaman hayati yang ada di Gunung Puntang. Selain itu dilakukan pula upaya-upaya dalam menurunkan angka pengangguran melalui serangkaian pelatihan peningkatan kapasitas.

3. Program Tanaman Obat Keluarga

Program tanaman obat keluarga baru dilaksanakan di tahun 2019 ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok dalam mengidentifikasi dan memahami potensi

tanaman herbal yang ada di wilayah Gunung Puntang. Lokasi Gunung Puntang merupakan kawasan hutan konservasi yang kaya dengan keragaman jenis biodiversitas dan memiliki potensi besar pada pengembangan produk tanaman obat, khususnya pada tanaman yang bersifat endemik. Hal ini bertujuan meningkatkan produksi dan konsumsi obat herbal yang murah dan tersedia di alam sebagai media penyembuhan dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Kegiatan ini disusun dalam bentuk konservasi tanaman endemik di Kawasan Gunung Puntang dimana kegiatan ini diinisiasi dengan membangun *greenhouse* dengan tujuan sebagai demplot tanaman herbal terpadu. Pembuatan demplot ini juga memiliki tujuan untuk mendukung pemasaran produk yang saat ini sedang diupayakan melakukan kerjasama dengan industri produk herbal. Kelompok yang melakukan kegiatan tanaman herbal ini memproduksi produk olahan herbal dengan merek "HERBANIK" yang merupakan kepanjangan dari herbal organik.

Dampak Program Terhadap Masyarakat Sekitar

1. Program Eduwisata Alam Puntang

Program eduwisata ini memiliki peran dan kontribusi yang positif untuk masyarakat di wilayah Gunung Puntang salah satunya untuk LMDH Bukit Amanah dalam meningkatkan pendapatan retribusi tiket tempat wisata. Selain itu terdapat potensi ekonomi lain dimana masyarakat dapat berdagang makanan ataupun membuka jasa toilet dan musholla untuk wisatawan yang berkunjung disekitar wilayah Gunung Puntang. Hal ini membuka kesempatan kerja bagi warga lokal sekitar Gunung Puntang untuk menjadi *tour guide*, pemeliharaan jalur wisata, ataupun penyedia jasa di lokasi eduwisata.

Dampak lain yang dapat dihasilkan selain ekonomi adalah peningkatan kapasitas masyarakat dalam bermusyawarah, berkomunikasi,

dan dalam memelihara diversitas hayati yang ada di wilayah Gunung Puntang. Pemerintah desa berpartisipasi positif dalam mengakomodasi kegiatan ini sehingga terjadi integrasi kerjasama antara pemerintah lokal dan *stakeholder* lain yang menimbulkan semangat gotong royong yang tertular di masyarakat. Dampak terakhir yang terlihat dari pengembangan program ini adalah dampak lingkungan dimana kelestarian lingkungan di daerah sekitar Gunung Puntang menjadi lebih tertata dan terjaga.

Program eduwisata memiliki dampak yang cukup luas dalam menekan angka pengangguran masyarakat disekitar wilayah Gunung Puntang. Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa dampak program eduwisata antara lain adalah: 1) pembuatan jalur wisata, 2) penguatan kapasitas SDM dan potensi tenaga kerja yang terserap, dan 3) potensi layanan jasa wisata. Dampak program secara kuantitatif dapat diukur melalui pengambilan data lapangan.

Data pada Tabel 3. menjelaskan bahwa luasan lahan yang dikelola sebelum program adalah 25 ha dan setelah program menjadi 10 ha, secara jumlah luasan dapat dilihat menurun namun bila terjadi peningkatan kualitas wisata setelah adanya program diantaranya peningkatan jumlah jenis pohon yang ditanam sehingga menjadi lebih *diversity*, kualitas eduwisata menjadi lebih beragam karena pengunjung dapat mengetahui lebih banyak jenis pohon, efisiensi jalur dan program wisata karena secara durasi wisata menjadi lebih efisien. Hal ini meningkatkan kualitas eduwisata secara bertahap sehingga pengunjung yang datang memiliki pengertian yang lebih baik tentang hutan wisata.

Tabel 3. Dampak Program Eduwisata

No.	Bentuk Introduksi	Hasil
1	Pembuatan Tracking/Jalur Wisata	Penataan kawasan wisata dan pembuatan jalur tracking pada lahan seluas 10 ha dari total area 25 ha
2	Penguatan kapasitas SDM dan potensi tenaga kerja yang terserap	Meningkatnya kapasitas 14 orang sebagai tour guide, pengupas, penjemur, rumah produksi, pemetik, dan pemandu
3	Potensi layanan jasa wisata	±16 unit jasa (Jasa penginapan, jasa rumah makan, dan jasa warung).

Sumber: Data CDO PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field yang diolah (2019)

Dampak lain yang terjadi adalah peningkatan penyerapan tenaga kerja dari awalnya 6 orang menjadi 10 orang yang bekerja di program hutan wisata, jumlah ini dapat meningkat menjadi 14 orang dimana 4 orang terakhir dapat berfungsi sebagai penyedia konsumsi bagi wisatawan. Hal ini berimplikasi kepada peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat yang bekerja di hutan wisata mendapatkan tambahan penghasilan sebesar 75 000 IDR perhari kerja, bila dalam satu bulan mereka bekerja 10 hari maka pendapatan tambahan yang mereka peroleh adalah 750 000 IDR per orang. Selain itu terdapat pendapatan sebesar 150 000 IDR yang diperuntukan untuk kas koperasi masyarakat, hal ini berdampak bahwa masyarakat dapat mengelola pendapatan mereka dalam jalur koperasi sehingga mereka dapat membentuk unit usaha yang baru bila pekerjaan mereka di hutan wisata telah stabil dan mampu menopang kebutuhan baik pribadi atau kelompok.

2) Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Program pemberdayaan selanjutnya adalah program sekolah lapang kelompok organik, pelatihan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), dan pengembangan sarana prasarana pertanian. Program-program ini dibuat berdasarkan data geografis dan demografis penduduk wilayah Gunung Puntang yang berfokus pada

pertanian khususnya tanaman kopi dan hortikultura. Sekolah lapang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat tentang memanfaatkan potensi alam disekitar untuk budidaya tanaman dan sayuran organik secara baik dan benar.

Program budidaya TOGA berfokus pada pengetahuan masyarakat dalam membudidayakan tanaman obat sebagai tindakan preventif terhadap penyakit. Selain itu program ini berfokus juga pada pembuatan mikroorganisme lokal (MOL) yang berfungsi sebagai pupuk organik cair untuk tanaman, sehingga tanaman TOGA pada nantinya akan diberikan larutan MOL organik sebagai pupuknya dan menjadikan keseluruhan program berkonsep *zero waste*. Program terakhir dengan tema pertanian adalah pengembangan sarana dan prasara kelompok organik yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan budidaya organik.

Peningkatan kesadaran untuk memanfaatkan lingkungan secara optimal dan meminimalisir kerusakan lingkungan menjadi tujuan utama dari beberapa program pertanian ini dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Dampak yang dihasilkan dari program ini secara umum adalah masyarakat tunakarya di sekitar Gunung Puntang terfasilitasi untuk mendapatkan kegiatan sehingga pengangguran yang ada di Desa Campakamulya berkurang dan beralih untuk melakukan kegiatan ekonomi melalui bertani.

Tabel 4. Dampak Program TOGA

No.	Bentuk Introduksi	Hasil
1	Inisiasi program	Terbentuknya 4 rumah TOGA (Puntang 1, Puntang 2, Nyempet, Pasir Puspa) Pemberdayaan bagi 15 orang atau keluarga
2	Pelatihan Budidaya TOGA	Jumlah petani yang memproduksi pupuk organik 12 orang Jumlah petani yang memanfaatkan pupuk organik 12 orang
3	Pengemasan, banding dan pemasaran	Produksi MOL 362 liter/ 6 bulan Produksi Pupuk organik 14600 kg per 6 bulan

Sumber: Data CDO PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field yang diolah (2019)

Tabel 4 menjelaskan dampak program pertanian tanaman obat keluarga yang menunjukkan hasilnya setelah proses inisiasi selama 6 bulan. Dampak lain yang dihasilkan dari aplikasi program-program pertanian ini adalah dampak sosial seperti peningkatan keahlian/ keterampilan penerima manfaat dalam memanfaatkan lahan tidak produktif yang kemudian diolah untuk menjadi lahan produktif berbasis pertanian, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial di desa Campakamulya/ wilayah Gunung Puntang sehingga tercipta kondisi yang lebih kondusif dibandingkan sebelum program, terciptanya kesadaran masyarakat dalam untuk lebih banyak melakukan kegiatan gotong royong, musyawarah dan berdiskusi dalam rangka pengelolaan program yang telah digulirkan di wilayah Gunung Puntang.

Dampak lingkungan yang tercipta dari program-program pertanian ini adalah masyarakat menjadi lebih mengaplikasikan pertanian ramah lingkungan dengan tidak menggunakan pupuk kimia dan mengaplikasikan pertanian organik yang berkonsep zero waste atau tidak meninggalkan residu. Hal ini merupakan hal yang positif karena paradigma petani dalam mengelola pertanian bergeser ke arah yang lebih baik dan berdampak pada lahan pertanian yang dikelola menjadi lebih jangka panjang dan berkelanjutan.

3) Pendampingan Petani Kopi

Program selanjutnya adalah pendampingan petani kopi melalui peningkatan kapasitas petani menjadi barista dan panen raya kopi. Program-program ini merupakan program yang bertujuan untuk mengakomodasi potensi kopi Puntang yang sudah memiliki reputasi baik di pasar nasional ataupun internasional. Peningkatan kapasitas petani menjadi barista bertujuan untuk memperkaya kemampuan, pengetahuan warga lokal tentang sains kopi dimana hal ini berguna untuk menciptakan minuman kopi dengan citarasa tinggi. Selain itu diharapkan warga lokal Gunung Puntang dapat memroses kopi dengan dasar yang betul sehingga penyediaan kopi semakin baik.

Kendala yang dihadapi pada pengembangan program ini adalah masyarakat secara umum belum memiliki dasar keterampilan yang baik dalam memahami kopi sehingga produk kopi yang dihasilkan belum sesuai seperti potensi yang diinginkan dan terbatasnya sarana dan prasarana dalam menghasilkan kopi yang baik. Kendala yang ditemui ini kemudian diselesaikan secara musyawarah oleh kelompok petani dan pendamping melalui beberapa program sehingga terjadi perubahan yang signifikan.

Secara umum kendala yang ditemui tidak menimbulkan konflik dan dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kegiatan pemupukan pada tanaman kopi terbilang minim. Hal ini disebabkan beberapa alasan antara lain menekan biaya produksi serta lokasi lahan garapan yang cukup jauh, hanya sebagian kecil petani yang melakukan pemupukan dengan pupuk organik (pupuk kandang kotoran ternak yang dimiliki) dan sebagian petani lain masih menggunakan pupuk an-organik. Selain penggunaan pupuk an-organik, petani di kawasan Puntang melakukan pola pengendalian gulma secara kimiawi dalam rangka pemeliharaan tanaman. Pola penggunaan pupuk dan herbisida an-organik di Gunung Puntang tersaji pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan penggunaan pupuk urea dan NPK berkisar 130 kg per pohon dimana jumlah pohon yang ditanam adalah 100 buah pohon kopi di wilayah Gunung Puntang dengan luasan 2 hektar. Jumlah penggunaan ini merupakan jumlah yang normal bagi petani karena kebiasaan mereka menggunakan pupuk kimia selama turun temurun, selain itu mereka juga menggunakan Gramoxone dan Roundup masing-masing 2 liter per ha untuk mencegah tumbuhnya rumput diantara tanaman kopi. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada tanah secara periodik dimana hal ini dapat berakumulasi menjadi penurunan produktivitas tanaman kopi dalam menghasilkan *cherry*.

Tabel 5. Dampak Program Pendampingan Petani Kopi

No.	Bentuk Introduksi	Hasil
1	Pendampingan aspek budidaya	Konsep budidaya kopi organik Jumlah petani yang menerapkan budidaya kopi organik 160 petani.
2	Pendampingan aspek pengolahan	Pengembangan konsep kopi <i>specialty</i> Jumlah petani yang terlatih menjadi barista 1 orang
3	Pengemasan, banding dan pemasaran	Adanya produk Kopi Puntang Wangi Jumlah produksi saat ini 26 500 gram Jumlah yang dijual per bulan 5 437.5 gram Harga kopi sebelum pendampingan 0 IDR Harga kopi setelah pendampingan 50 000 IDR/100 gram

Sumber: Data CDO PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field yang diolah (2019)

Tabel 6 Pola Penggunaan Pupuk An-organik Petani Kopi di Wilayah Gunung Puntang

No.	Item Pupuk Kimia	Jumlah	Keterangan
1	Urea	13 kg	130 g per pohon kopi
2	NPK	13 kg	130 g per pohon kopi
3	Roundup	2 liter	2 liter per ha
4	Gramoxone	2 liter	2 liter per ha

Sumber: Data CDO PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field yang diolah (2019)

Pemupukan tanaman yang minim akan menurunkan kesuburan tanah dalam jangka panjang yang berdampak langsung kepada produktivitas tanaman. Oleh karena itu pengembangan konsep kopi organik bagi budidaya kopi arabika cukup baik karena selain meningkatkan kesuburan lahan, penggunaan pupuk organik baik untuk meningkatkan daya tahan tanaman terhadap nematoda. Konsep pengembangan kopi organik dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada petani terkait kondisi kesuburan tanah serta peran penting pemupukan dan pemilihan jenis pupuk yang tepat.

Program pendampingan ini memperkenalkan petani pada pembuatan pupuk organik dan pembuatan MOL (mikroorganisme lokal) yang berasal dari limbah rumah tangga (limbah makanan; nasi, ikan, daging, ayam, sayur, dan buah-buahan). Luaran dari program ini adalah diharapkan petani memiliki motivasi lebih dalam meningkatkan kesuburan lahan melalui pemberian pupuk organik yang telah dibuat (pupuk organik cair, pupuk padat organik, pemberian larutan MOL) sehingga produk kopi yang dihasilkan oleh petani bersifat berkelanjutan bagi lingkungan sekitar Gunung Puntang.

Jumlah pupuk yang diproduksi masyarakat sebanyak 362 liter untuk pupuk cair dan 14600 kg untuk pupuk padat, serta luasan tanah yang menggunakan pupuk organik sebesar

64 ha. Jumlah ini termasuk besar namun masih tergolong wajar karena wilayah Gunung Puntang merupakan wilayah pertanian dimana sebagian masyarakat memiliki usaha dibidang pertanian. Penggunaan pupuk organik produksi petani, diharapkan membawa dampak peningkatan kesuburan tanah disamping sebagai bentuk nyata perubahan pola usaha tani konservasi upaya menjaga kesuburan lahan.

Mikroorganisme lokal merupakan salah satu bioaktivator yang dapat mempercepat dan dapat meningkatkan mutu kompos (Pratiwi 2013). Cairan MOL dapat digunakan sebagai dekomposer karena mengandung mikroorganisme (Wulandari 2015) yang diduga dapat meningkatkan jumlah mikroorganisme aktif yang ada dalam tanah yang berimplikasi pada meningkatkan kesuburan lahan akibat aktivitas mikroorganisme tersebut. Keuntungan menggunakan Pupuk Kandang dan MOL untuk kesuburan tanah diantara lain: 1) mampu memperbaiki kualitas biologi dalam tanah, 2) membuat tanah menjadi gembur, 3) meningkatkan kapasitas tampung air dan 4) meningkatkan agregat tanah sehingga mampu mengikat air lebih baik. Larutan MOL dibuat dengan sederhana dengan memanfaatkan limbah rumah tangga atau limbah pertanian seperti sisa-sisa tanaman berupa bonggol pisang, gedebog pisang, dll.

Tabel 7 Data Kuantitatif Penggunaan Pupuk Organik di Wilayah Gunung Puntang

No.	Item Pupuk Organik	Jumlah	Keterangan
1	Produksi MOL (cair)	362 liter	Limbah buah-buahan dan air beras
2	Produksi pupuk organik (padat)	14600 kg	Limbah dapur, Kotoran hewan, Daun segar dan kering
3	Luasan tanah yang menggunakan pupuk organik dan larutan MOL	64 ha	Mayoritas digunakan di Hutan

Sumber: Data CDO PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field yang diolah (2019)

Bahan baku pembuatan MOL oleh kelompok petani LMDH Bukit Amanah mayoritas menggunakan limbah rumah tangga dari sayuran dan buah-buahan. Berdasarkan hasil penelitian Wiwasta, Widnyana, Raka dan Cipta (2016) MOL dari bahan sayur dan buah memiliki kandungan nutrisi makro Nitrogen (N) sebesar 0,04% - 0,4%, kandungan Fosfat (P) 21-77 mg/l serta kandungan Kalium (K) sebesar 3-400 mg/l. Jika dibandingkan dengan Kandungan N (1,85%), P (1,14%) dan K (2,49%) pada pupuk kandang nilai tersebut masih cukup kecil. Namun demikian pemberian pupuk organik oleh petani LMDH Bukit Amanah baik berupa mol maupun pupuk kandang telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesuburan tanah berupa penambahan unsur N sebesar 270,10 kg, unsur P sebesar 166,44 kg dan unsur K sebesar 363,61 kg ke dalam tanah. Penambahan bahan organik secara rutin ke dalam areal pertanian di kawasan Gunung Puntang diharapkan secara perlahan mampu meningkatkan kesuburan lahan yang berdampak pada peningkatan produksi tanaman.

Keunggulan-keunggulan tersebut menjadi fondasi yang baik dalam memulai program pertanian organik sehingga kualitas tanaman yang dihasilkan akan menjadi lebih *sustain*. Kendala yang dihadapi adalah penurunan produktifitas pada waktu awal pengaplikasian pertanian organik, hal tersebut terjadi karena lingkungan tanah menyesuaikan dengan kondisi organik yang dilakukan, namun secara bertahap produktifitas akan kembali meningkat. Edukasi dan persuasi yang tepat dapat mengarahkan perspektif masyarakat untuk beralih ke pertanian organik sehingga sifat pertanian yang dilakukan masyarakat menjadi lebih mengedepankan *sustainability* dan konsep konservasi yang menjadi karakteristik dari Gunung Puntang.

SIMPULAN

1. Aplikasi program yang dilaksanakan di wilayah Gunung Puntang/ Desa Campakamulya merupakan program-program yang sesuai dengan perencanaan awal berbasis potensi

geografis dan demografi masyarakat yaitu pertanian.

2. Program-program yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dan *stakeholder* memiliki dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi secara kualitatif ataupun kuantitatif bagi masyarakat di Gunung Puntang.
3. Dampak lingkungan yang dihasilkan berupa peningkatan aktifitas masyarakat dalam pemeliharaan hutan wisata, penurunan aktifitas kimia dalam pemupukan, peningkatan pemupukan dengan adanya adanya inovasi larutan MOL dari limbah rumah tangga yang diaplikasikan dalam kegiatan pertanian, dan pemanfaatan lahan kurang produktif menjadi lahan produktif tanaman obat keluarga.
4. Dampak sosial yang dihasilkan adalah kelompok menjadi lebih aktif dan lebih banyak kegiatan sosial seperti musyawarah, kerjasama, dan pola komunikasi kelompok.
5. Dampak ekonomi yang dihasilkan adalah terbukanya peluang peningkatan pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat selain di pertanian.

SARAN

1. Perlu adanya kajian secara berkelanjutan terhadap pola budidaya kopi organik yang dikembangkan terhadap produksi dan kesuburan lahan.
2. Perlu ada peningkatan pelatihan budidaya dan pasca panen kopi dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi
3. Perlu adanya efisiensi implementasi program agar program yang diaplikasi berdampak secara masif kepada masyarakat di wilayah Gunung Puntang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hdiup. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019
- Pratiwi IGAP. 2013. Analisis kualitas kompos limbah persawahan dengan MOL

sebagai Dekomposter. J. Agroteknik Tropika 2(4): 195-203.

Wiswasta I gusti Ngurah Alit, Widnyana I Ketut, Raka I Dewa Nyoman dan Cipta I Wayan. 2016. Mikro Otganisme Lokal (MOL) Sebagai Pupuk Organik Cair dari Limbah Pertanian dan Kaitannya dengan Ketersediaan Hara Makro dan Mikro. Bahan seminar nasional UNMAS. Hal 892-900.

Wulandari. 2015. Pengaruh penggunaan pupuk organik hayati terhadap sifat kimia tanah pertanian di Kecamatan Pare Kediri. [Thesis]. Universitas Surabaya. Surabaya.

STUDI KEANEKARAGAMAN MANGROVE PANTAI MEKAR KECAMATAN MUARA GEMBONG KABUPATEN BEKASI

(Study Of Mangrove Biodiversity in Pantai Mekar Muara Gembong District
Bekasi Regency)

Shinta Nur Rahmasari¹⁾ Ferri Agus²⁾ Desi Muningsih³⁾, Wulan Tresnasari Gantini³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana IPB,
Gedung Sekolah Pascasarjana IPB, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

²⁾Program Studi Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB,
Jl. Raya Darmaga, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

³⁾PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field, Jl. Pertamina Raya Ds. Kedung Jaya, Kampung Wates
Babelan Bekasi Utara

Penulis Korespondensi : shintanurr9@gmail.com

ABSTRAK

Ekosistem mangrove merupakan salah satu kawasan yang sangat penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dan mendukung kehidupan organisme di sekitar pantai. Kini keberadaan hutan mangrove sudah mulai terkikis oleh kebutuhan penduduk akan lahan. Mengingat tingginya potensi kerusakan yang mungkin terjadi maka upaya yang tepat adalah mengkonservasi hutan mangrove, salah satunya yang terdapat di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi yang sebetulnya memiliki berbagai macam potensi sumber daya alam baik di bidang perikanan tangkap, budidaya, maupun keanekaragaman hayati di hutan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis dan struktur komposisi vegetasi mangrove yang diinisiasi oleh PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Berdasarkan hasil studi keanekaragaman hayati mangrove oleh PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field di Kabupaten Bekasi menunjukkan terdapat 33 jenis vegetasi mangrove di Desa Pantai Mekar. Jenis yang mendominasi adalah jenis api-api hitam (*Avicennia alba*). Indeks keanekaragaman (H') pada pohon meningkat dibandingkan 3 tahun terakhir yaitu 1,24 (2019) yang sebelumnya 1,00 (2018), 0,63 (2017) dan 0,22 (2016). Indeks kemerataan pada tahun 2019 juga meningkat yaitu sebesar 0.77 dengan pengkategorian stabil, yang sebelumnya (2018) pada kategori labil dengan nilai indeks kemerataan (E) 0.62. Terbukti jika dilihat dari pertambahan nilai indeks keanekaragaman dan pengkategorian dari indeks kemerataan dari tahun 2016 menuju tahun 2019 terjadi perubahan secara bertahap dari tahapan ekosistem tertekan menjadi stabil.

Kata kunci: Indeks Keanekaragaman, Keanekaragaman Hayati, Mangrove, Muara Gembong

ABSTRACT

Mangrove ecosystem are one area that is very important in maintaining biodiversity and supporting the life of organisms around the coast. Now the existence of mangrove forests has begun to erode by the needs of the population for land. Considering the high potential of damage that might occur, the right effort is to conserve mangrove forests, one of which is located in Pantai Mekar Village, Muara Gembong District, Bekasi Regency which actually has a variety of potential natural resources in the field of capture fisheries, aquaculture, and diversity living in a mangrove forest. This study aims to identify the diversity of species and structure composition of mangrove vegetation initiated by PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field. This study uses quantitative and descriptive approaches. Based on the study result of mangrove biodiversity by PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field in Bekasi District showed there were 33 types of vegetation of mangrove forests in Pantai Mekar Village. The type that dominates is the type of black fires (*Avicennia alba*). Biodiversity index (H') in trees increased compared to the last 3 years namely 1.24 (2019) which were previously 1.00 (2018), 0.63 (2017) and 0.22 (2016). Evenness index in 2019 also increased by 0.77 with a stable categorization, which previously (2018) was in the unstable category with an evenness index (E) of 0.62. Proven if seen from the increase in the value of the evenness index and the categorization from 2016 to 2019 changed gradually from the stage of the depressed ecosystem to stable.

Keywords: Biodiversity Index, Biodiversity, Mangrove, Muara Gembong

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove atau hutan bakau termasuk komunitas yang sangat menarik. Mangrove umumnya tumbuh pada pantai yang terlindung atau datar dan juga daerah yang mempunyai muara sungai besar dan delta dengan aliran air yang banyak mengandung lumpur dan pasir. Seperti yang dinyatakan Noor *et al.* (1999) bahwa hutan mangrove yang luas di Indonesia terdapat di seputar Dangkan Sunda yang relatif tenang dan merupakan tempat bermuara sungai-sungai besar, yaitu di Pantai Timur Sumatra, Pantai Barat dan Selatan Kalimantan.

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan pesisir dan memiliki peranan yang besar untuk keseimbangan alam. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan (*spawning grounds*) dan asuhan (*nursery ground*) berbagai macam biota, penahan abrasi pantai, pemecah angin dan gelombang tsunami, penyerap limbah dan pencegah intrusi air laut.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Pantai Utara Jawa yang cukup intensif dan beragam pengelolaan di kawasan pesisir. Belum lagi kondisi hutan mangrove yang telah lama terkikis oleh kebutuhan penduduknya terhadap lahan. Meskipun demikian, upaya pelestarian hutan mangrove di Kabupaten Bekasi tetap dilakukan mengingat tingginya potensi kerusakan. Berdasarkan pada kondisi yang ada Pertamina EP ASSET 3 Tambun Field melakukan **Program Pendampingan Keanekaragaman Hayati** di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi sebagai salah satu dukungan untuk konservasi lingkungan.

METODE

Lokasi dan waktu pengambilan data dilakukan di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 8 – 12 Juli 2019.

Alat pengambilan data digunakan adalah kamera, haka meter, rol meter, meteran jahit, GPS, gunting, tali tambang dan bahan pengambilan datanya ialah Rafia, label, trashbag, kertas koran, alkohol (70%), *tallysheet* dan alat tulis

Hutan mangrove di Desa Pantai Mekar memiliki formasi yang tidak teratur. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar kawasan hutan mangrove Pantai Mekar terbentuk dari hasil kegiatan penanaman. Analisis vegetasi dilakukan dengan melakukan pengukuran terhadap semai, pancang, dan pohon. Ukuran petak yang digunakan adalah 2m x 2m untuk tingkat semai dan tumbuhan bawah, 5m x 5m untuk tingkat pancang, serta 10m x 10m untuk tingkat pohon.

Data diameter batang pohon yang didapatkan dari pengukuran struktur komunitas vegetasi mangrove digunakan untuk keperluan perhitungan biomassa kategori pohon dan anakan yang selanjutnya akan dimasukkan dalam persamaan allometrik pada masing-masing jenis mangrove yang ada. Untuk menentukan nilai biomassa maka digunakan persamaan allometrik. Estimasi karbon yang tersimpan ditentukan dari biomassa mangrove yang sudah diketahui.

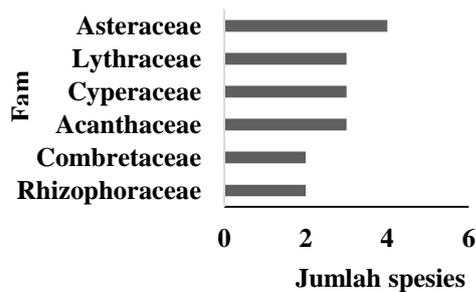
HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Komposisi Hutan Mangrove Desa Pantai Mekar

Struktur vegetasi hutan mangrove berdasarkan hasil analisis vegetasi yang dilakukan, diperoleh data jumlah individu penyusun hutan mangrove di kawasan Desa Pantai Mekar adalah sebanyak 284.600 ind/ha untuk tingkat pertumbuhan semai dan tumbuhan bawah, tingkat

pancang sebanyak 3.840 ind/ha dan untuk tingkat pohon sebanyak 300 ind/ha. Menurut Mueller-Dombois dan Ellenberg (1974), kumpulan kesatuan individu dalam suatu tegakan vegetasi merupakan penyusun dari struktur vegetasi, sedangkan susunan dan jumlah individu dalam komunitas tumbuhan adalah komposisi penyusun dari vegetasi.

Berdasarkan hasil analisis vegetasi, komposisi penyusun vegetasi hutan mangrove di Desa Pantai Mekar terdiri dari 21 spesies yang termasuk ke dalam 15 famili (Gambar 1). Famili yang mempunyai jumlah spesies terbanyak adalah Asteraceae dengan 4 spesies, famili yang mempunyai jumlah spesies terbanyak setelah Asteraceae adalah Lythraceae, Cyperaceae dan Acanthaceae dengan 3 spesies. Menurut Lawrance (1985) Asteraceae merupakan family dengan family dengan keanekaragaman tertinggi dan memiliki jumlah spesies terbesar kedua pada kingdom tumbuhan.



Gambar 1. Komposisi tumbuhan hutan mangrove berdasarkan famili yang mendominasi

Famili mangrove yang mempunyai jumlah spesies terbanyak adalah Lythraceae (*Sonneratia alba*, *Sonneratia caseolaris*, dan *Pemphis acidula*) dan Achantaceae (*Acanthus alicifolius*, *Avicennia alba* dan *Avicennia marina*), sementara terbanyak kedua adalah Combretaceae (*Lumnitzera racemosa* dan *Terminalia catappa*) dan Rhizophoraceae (*Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora mucronata*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bengen (2012) bahwa

dalam hutan mangrove terdapat empat family mangrove yang mendominasi yaitu: Rhizophoraceae, Avicenniaceae (berganti menjadi family Acanthaceae menurut Schwarbach dan McDade 2002), Sonneratiaceae (berganti menjadi famili Lythraceae menurut Graham *et al.* 2005), dan Meliaceae.

Komposisi tumbuhan berdasarkan jumlah spesies dan jumlah family pada setiap tingkat pertumbuhan diperoleh paling banyak pada tingkat pertumbuhan semai dan tumbuhan bawah dengan 20 spesies yang termasuk ke dalam 15 famili. Hal tersebut disebabkan karena lokasi pengambilan data yang terbuka, tidak tertutup rapat oleh vegetasi.

Dominansi Tumbuhan Penyusun Hutan Mangrove Desa Pantai Mekar

Dominansi tumbuhan penyusun Hutan Mangrove dan juga jenis-jenis lain dalam suatu komunitas dapat digambarkan dengan indeks nilai penting (INP) suatu jenis seperti yang tersaji pada Tabel 1. Jenis-jenis yang mempunyai INP tertinggi berpotensi lebih besar untuk dapat mempertahankan pertumbuhan dan kelestarian jenisnya (Mawazin dan Subiakto 2013).

Dominansi spesies *Avicennia alba* disebabkan oleh kondisi lokasi pengamatan mendukung pertumbuhan *Avicennia alba*. Faktor lain selain kesesuaian habitat, kemampuan spesies memanfaatkan sumberdaya yang tersedia pada lingkungan juga mempengaruhi spesies dominan di lokasi tersebut. Besaran INP dapat menggambarkan komposisi jenis dan tingkat penguasaan (dominansi) jenis dalam suatu komunitas (Indriyanto 2008).

Tabel 1. Spesies dengan nilai penting tertinggi pada tiap tingkat pertumbuhan

Tingkat Pertumbuhan	Nama Ilmiah	Famili	INP
Pohon	<i>Avicennia alba</i>	Acanthaceae	166.07
	<i>Avicennia marina</i>	Acanthaceae	63.50
	<i>Rhizophora apiculata</i>	Rhizophoraceae	27.41
Pancang	<i>Avicennia alba</i>	Acanthaceae	82.08
	<i>Avicennia marina</i>	Acanthaceae	65.34
	<i>Rhizophora apiculata</i>	Rhizophoraceae	24.78
Semai	<i>Avicennia alba</i>	Acanthaceae	82.01
	<i>Avicennia marina</i>	Acanthaceae	52.78
	<i>Rhizophora mucronata</i>	Rhizophoraceae	17.12

Tabel 2. Perhitungan Indeks Nilai Penting tingkat pertumbuhan pohon

Nama	Jumlah	K	KR	F	FR	D	DR	INP
<i>Avicennia alba</i>	102	204	68.00	0.54	50.00	0.09	48.07	166.07
<i>Avicennia marina</i>	27	54	18.00	0.30	27.78	0.03	17.72	63.50
<i>Rhizophora apiculata</i>	11	18	6.00	0.12	11.11	0.02	10.30	27.41
<i>Sonneratia caseolaris</i>	9	22	7.33	0.10	9.26	0.03	14.73	31.32
<i>Rhizophora mucronata</i>	1	2	0.67	0.02	1.85	0.02	9.18	11.70

Tabel 3. Perhitungan Indeks Nilai Penting tingkat pertumbuhan tiang

Nama	Jumlah	K	KR	F	FR	INP
<i>Avicennia alba</i>	216	1728	45.00	0.66	37.08	82.08
<i>Avicennia marina</i>	168	1344	35.00	0.54	30.34	65.34
<i>Rhizophora apiculata</i>	65	520	13.54	0.2	11.24	24.78
<i>Rhizophora mucronata</i>	23	184	4.79	0.28	15.73	20.52
<i>Excoecaria agallocha</i>	4	32	0.83	0.04	2.25	3.08
<i>Sonneratia caseolaris</i>	3	24	0.63	0.04	2.25	2.87
<i>Lumnitzera racemosa</i>	1	8	0.21	0.02	1.12	1.33

Tabel 4. Perhitungan Indeks Nilai Penting tingkat pertumbuhan semai

Nama	Jumlah	K	KR	F	FR	INP
<i>Avicennia alba</i>	825	165000	57.98	0.50	24.04	82.01
<i>Avicennia marina</i>	409	81800	28.74	0.50	24.04	52.78
<i>Rhizophora mucronata</i>	52	10400	3.65	0.28	13.46	17.12
<i>Rhizophora apiculata</i>	45	9000	3.16	0.28	13.46	16.62
<i>Sesuvium portulacastrum</i>	38	7600	2.67	0.06	2.88	5.56
<i>Sonneratia caseolaris</i>	11	2200	0.77	0.06	2.88	3.66
<i>Acrostichum aureum</i>	3	600	0.21	0.06	2.88	3.10
<i>Morinda citrifolia</i>	12	2400	0.84	0.04	1.92	2.77
<i>Acanthus ilicifolius</i>	5	1000	0.35	0.04	1.92	2.27
<i>Cyperus javanicus</i>	4	800	0.28	0.04	1.92	2.20
<i>Volkameria inermis</i>	2	400	0.14	0.04	1.92	2.06
<i>Bulbostylus sp.</i>	4	800	0.28	0.02	0.96	1.24
<i>Wollastonia biflora</i>	3	600	0.21	0.02	0.96	1.17
<i>Cerbera manghas</i>	3	600	0.21	0.02	0.96	1.17
<i>Excoecaria agallocha</i>	2	400	0.14	0.02	0.96	1.10
<i>Terminalia catappa</i>	1	200	0.07	0.02	0.96	1.03
<i>Derris trifoliata</i>	1	200	0.07	0.02	0.96	1.03
<i>Passiflora foetida</i>	1	200	0.07	0.02	0.96	1.03
<i>Centipeda borealis</i>	1	200	0.07	0.02	0.96	1.03
<i>Alternanthera sessilis</i>	1	200	0.07	0.02	0.96	1.03

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Smith (1977) bahwa jenis yang dominan adalah jenis yang dapat memanfaatkan lingkungan yang ditempati secara efisien dibanding jenis lain dalam tempat yang sama. Jenis yang mempunyai INP lebih tinggi akan lebih stabil, dilihat dari sisi ketahanan jenis dan pertumbuhannya. Tumbuhan dengan INP yang tinggi mempunyai daya adaptasi, daya kompetisi dan kemampuan reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan tumbuhan lain dalam suatu areal tertentu (Soerianegara dan Indrawan 2002).

Indeks Keanekaragaman (H'), Indeks Kekayaan (DMG), dan Indeks Kemerataan (E)

Nilai indeks keanekaragaman jenis dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh atau gangguan terhadap lingkungan dan untuk mengetahui tahapan suksesi serta kestabilan dari komunitas tumbuhan pada suatu lokasi (Odum 1996). Berdasarkan Tabel 5, tingkat pertumbuhan dengan indeks keanekaragaman paling tinggi terdapat pada tingkat semai. Hal ini dilatarbelakangi banyaknya spesies semai di plot pengamatan ditambah dengan tipeutupan lahan yang cukup terbuka, sehingga semai yang membutuhkan sinar dapat tumbuh dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mawazin dan Subiakto (2013) bahwa kondisi denganutupan lahan cukup terbuka ini kemungkinan untuk memacu pertumbuhan semai yang menyukai dan membutuhkan cahaya yang cukup.

Indeks kekayaan (DMG) dihitung bertujuan untuk mengetahui kekayaan suatu spesies di lokasi pengamatan. Berdasarkan Magurran (1988) nilai indeks kekayaan di berbagai tingkat pertumbuhan di lokasi pengambilan data berada pada kategori rendah. Indeks kemerataan (E) menunjukkan bahwa penyebaran suatu jenis tumbuhan atau organisme dalam suatu komunitas. Berdasarkan

pengkatagorian Odum (1993) nilai indeks kemerataan pada tingkat semai dan pancang berada pada kategori labil, sedangkan pada tingkat pohon kategorinya berada pada tahap stabil.

Tabel 5. Indeks Keanekaragaman (H'), Indeks Kekayaan (DMG), dan Indeks Kemerataan (E) di Hutan Mangrove Desa Pantai Mekar

Tingkat pertumbuhan	Indeks		
	H'	DMG	E
Semai	1.83	2.62	0.61
Pancang	1.38	0.97	0.71
Pohon	1.24	0.70	0.77

Pendugaan Biomassa dan Cadangan Karbon

Pendugaan biomassa dan cadangan karbon di hutan mangrove penting untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan mangrove mampu menyimpan karbon 4 kali lebih banyak dari hutan tropis (Daniel *et al.* 2011). Selain itu hutan mangrove memiliki tingkat penyerapan unsur karbon di udara 5 kali lebih cepat jika dibandingkan dengan hutan lainnya (Imiliyana *et al.* 2012).

Estimasi pengukuran biomassa yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode allometrik. Allometrik diartikan sebagai suatu studi dari suatu hubungan antara pertumbuhan atau ukuran dari salah satu bagian dari organisme. Dalam studi biomassa, persamaan allometrik digunakan untuk mengetahui hubungan antara ukuran pohon (diameter atau tinggi) dengan berat (kering) pohon secara keseluruhan (Sutaryo 2009).

Persamaan allometrik yang digunakan untuk pengukuran biomassa mangrove menggunakan rumus dari Komiyama *et al.* (2005). Hasil penghitungan biomassa sebanyak (380.42) dilakukan untuk melakukan pendugaan cadangan karbon sebanyak (190.21) yang tersimpan dalam vegetasi hutan mangrove di Desa Pantai Mekar.

Berdasarkan hasil perhitungan pada masing-masing spesies pohon diperoleh hasil bahwa *Avicennia alba* merupakan spesies dengan biomassa dan karbon terbesar yaitu rata-rata diameter 18.02, biomassa 160.29 dan cadangan karbon 80.14. Hal tersebut disebabkan oleh diameter rerata spesies *Avicennia alba* lebih besar dibandingkan diameter rerata pada spesies mangrove yang lain.

Perbandingan Kondisi Hutan Mangrove 3 Tahun Terakhir

Perbandingan dilakukan dengan membandingkan nilai dari Indeks Keanekaragaman (H') dan Indeks Kemerataan (E) yang dihitung secara rutin di setiap tahunnya, mulai dari tahun 2016 hingga 2019. Perbandingan tersebut tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan nilai Indeks Keanekaragaman (H') dan Indeks Kemerataan (E)

Tahun	H'	Kategori*	E	Kategori*
2016	0.22	Rendah	0.03	Tertekan
2017	0.63	Rendah	0.08	Tertekan
2018	1.00	Rendah	0.62	Labil
2019	1.24	Sedang	0.77	Stabil

Berdasarkan perhitungan nilai indeks keanekaragaman tumbuhan di hutan mangrove Desa Pantai Mekar mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya proses suksesi komunitas menuju tahap penstabilan ekosistem (Odum 1996). Hal tersebut terbukti jika dilihat dari penambahan nilai indeks kemerataan serta pengkategorian dari tahun 2016 menuju tahun 2019 berubah secara bertahap dari tahapan ekosistem tertekan menjadi stabil.

SIMPULAN

Terdapat 33 jenis yang menjadi vegetasi penyusun hutan mangrove di Desa Pantai Mekar. Jenis yang mendominasi adalah jenis Api-api hitam (*Avicennia alba*). Indeks keanekaragaman (H') pada pohon meningkat dibandingkan 3 tahun terakhir yaitu 1.24 (2019) yang sebelumnya 1.00 (2018), 0.63 (2017) dan 0.22 (2016). Indeks kemerataan pada tahun 2019 juga meningkat yaitu sebesar 0.77 dengan pengkategorian stabil, yang sebelumnya (2018) pada kategori labil dengan nilai indeks kemerataan (E) 0.62.

SARAN

- Perlu adanya pengelolaan mangrove secara bersama mulai dari tingkat desa hingga Kecamatan Muara Gembong, sehingga dapat mendukung lokasi mangrove tersebut sebagai habitat bagi berbagai jenis keanekaragaman hayati.
- Perlu disusun rencana untuk blok penanaman sehingga manfaat sebagai penahan abrasi dapat secara optimal dirasakan oleh masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Graham SA, Hall J, Systma K, Su-hua Shi. 2005. Phylogenetic analysis of the Lythraceae based on four gene regions and morphology. *International Journal of Plant Sciences*. 166(6): 995-1017
- Imiliyana, A. 2012. Estimasi Stok Karbon pada Tegakan Pohon *Rhizophora stylosa* di Pantai Camplong, Sampang-Madura [Skripsi]. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ITS, Surabaya
- Indriyanto. 2008. Ekologi Hutan. Jakarta (ID): Bumi Aksara
- Komiyama A, Poungharn S, Kato S. 2005. Common allometric equation for estimating the tree weight of

- mangroves. *Journal of Tropical Ecology*. 21:471-477
- Lawrence ME. 1985. *Senecio* L. (Asteraceae) in Australia: Reproductive biology of a genus found primarily in unstable environments. *Australian Journal of Botany*. **33 (2)**: 197-208.
- Mawazin, Subiakto A. 2013. Keanekaragaman dan komposisi jenis permudaan alam hutan rawa gambut bekas tebangan di Riau (*Species diversity and composition of logged over peat swamp forest in Riau*). *Forest Rehabilitation*. 1(1): 59-73
- Mueller-Dumbois D, Ellenberg H. 1974. *Ekologi Vegetasi: Tujuan dan Metode*. Jakarta (ID): LIPI Press.
- Noor YR, M. Khazali and Suryadiputra INN, 1999. *Guide Introduction Mangrove Indonesia*. Bogor (ID): PKA/WI-IP
- Odum EP. 1993. *Dasar-dasar Ekologi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta(ID): Universitas Gajah Mada Press.
- Odum EP. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press
- Sutaryo D. 2009. *Penghitungan Biomassa: Sebuah Pengantar untuk Studi Karbon dan Perdagangan Karbon*. Bogor (ID): Wetlands International Indonesia Program

Kajian Dampak Inovasi Waste Barrier pada Ekowisata Mangrove Desa Pantai Mekar

(Impact Studies Of Waste Barrier Innovation in Mangrove Ecotourism Pantai mekar Village)

Yulia Puspadewi Wulandari¹⁾ Nadia Raysina²⁾Desi Muningsih²⁾

¹⁾Pusat Kajian Resolusi Konflik, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Jl Raya Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang

²⁾PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field, Jl. Pertamina Raya Ds. Kedung Jaya, Kampung Wates Babelan Bekasi Utara

Penulis Korespondensi : yuliawulandari@appsipb.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan penanaman dan pelestarian mangrove melalui ekowisata mangrove Pantai Mekar merupakan wujud aksi PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan fungsi pelestarian lingkungan hidup di Pesisir Muara Gembong. Namun demikian salah satu kendala yang dihadapi dalam konservasi mangrove dan kawasan pesisir adalah keberadaan sampah. Inovasi waste barrier yang dikembangkan oleh PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field diharapkan menjadi salah satu solusi. Tujuan kajian ini adalah melakukan analisis dampak inovasi waste barrier pada program ekowisata mangrove di Pantai Mekar. Lokasi dan waktu pengambilan data dilakukan di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat pada Juli 2019. Dampak lingkungan yang diberikan berupa meningkatnya populasi tanaman mangrove di kawasan disebabkan kegiatan penanaman, perluasan area tanam, pengurangan sampah, kontribusi dalam pengurangan CO₂ dan CO. Pada aspek sosial, dampak kegiatan dapat diukur dari terbentuknya kelembagaan baru, jumlah penerima manfaat atau masyarakat yang terlibat langsung serta kemitraan yang terbentuk. Pada aspek kesejahteraan keterlibatan kelompok rentan dalam hal ini masyarakat prasejahtera di dalam program serta kegiatan edukasi lingkungan menjadi indikator terukur.

Kata Kunci : ekowisata, mangrove, Pantai Mekar, Muara Gembong

ABSTRACT

Mangrove planting and preservation activities through Mekar Beach Mangrove Ecotourism is a form of action of PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field in order to maintain and improve the function of environmental preservation on the Coast of Muara Gembong. However, one of the obstacles faced in mangroves conservation and coastal areas is the presence of waste. The waste barrier innovation developed by PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field is expected to be one of the solutions. The purpose of this study is to analyze the impact of the mangrove ecotourism program in Pantai Mekar. Location and time of data collection were carried out in Pantai Mekar Village, Muara Gembong District, Bekasi Regency, West Java Province in July 2019. The environmental impact given is in the form of increasing population of mangroves in the area due to planting activities, expansion of planting areas, reduction of waste, contribution in reducing CO₂ and CO. In the social aspect, the impact of activities can be measured by the formation of new institutions, the number of beneficiaries or the community directly involved and the partnerships formed. In the aspect of welfare, the involvement of vulnerable groups in this case the underprivileged people in programs and environmental education activities is a measurable indicator.

Key word : ecotourism, mangrove, Pantai Mekar, Muara Gembong

PENDAHULUAN

Kecamatan Muara Gembong merupakan salah satu daerah di Indonesia yang telah mengalami degradasi hutan mangrove di wilayah pesisirnya akibat konversi lahan. Menurut data Perum Perhutani dalam Muntalif, Hasian dan Sembiring (2013), luas awal hutan mangrove di Kecamatan Muara Gembong 10.481 ha dan hingga tahun 2012 luasnya tinggal 103,75 ha. Penurunan luasan hutan mangrove disebabkan karena konversi lahan mangrove menjadi tambak. Yanuartati (2015) menyatakan bahwa kerusakan mangrove juga diakibatkan karena pertumbuhan populasi manusia dengan kebutuhan ekonomi yang meningkat. Kerusakan mangrove jika dibiarkan tanpa ada suatu penanganan yang intensif dikhawatirkan semakin meluas dan berdampak pada ekosistem laut yang tidak stabil, sehingga hasil perikanan tangkap menurun (Orizal et al., 2008). Pranata et al. (2015) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir tergantung pada sumberdaya perikanan, sehingga kondisi lingkungan laut menentukan kesejahteraan perekonomian masyarakat setempat. Penanaman dan pelestarian mangrove di pesisir Pantai Mekar Muara Gembong memiliki peranan penting dalam rangka menahan laju abrasi. Pantai Mekar Muara Gembong merupakan salah satu kawasan Pantai Utara Pulau Jawa yang terkena dampak abrasi sejak lama. Kegiatan penanaman dan pelestarian mangrove melalui ekowisata mangrove Pantai Mekar merupakan wujud aksi PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan fungsi pelestarian lingkungan hidup di Pesisir Muara Gembong. Namun demikian kegiatan pelestarian mangrove di kawasan Pantai Mekar menghadapi beberapa ancaman antara lain keberadaan sampah.

Salah satu permasalahan dalam pelestarian mangrove di Muara Gembong adalah keberadaan sampah. Muara Gembong merupakan tempat berakhirnya aliran sungai Citarum di Kecamatan Gembong Kabupaten Bekasi. Muara Gembong terletak di perairan Teluk Jakarta. Hal ini menjadikan perairan Muara Gembong sangat dinamis sebagai pertemuan antara aliran air sungai Citarum dan aliran air Teluk Jakarta. Hal ini pula yang menyebabkan perairan Muara Gembong kerap kali dicemari oleh sampah-sampah yang terbawa dari luar Muara Gembong.

Hasil penelitian Nastiti, Sumiono, dan Fitriyanto (2012) terhadap kondisi perairan di sekitar Teluk Jakarta diantaranya di Muara Gembong menunjukkan adanya kerusakan pada habitat perairan akibat penambangan pasir, penggunaan jaring arad oleh nelayan, limpasan bahan bakar minyak ke perairan akibat transportasi kapal yang lalu lalang serta buangan sampah anorganik pemukiman (plastik, minyak, detergen, limbah berbahaya dan sulit terurai). Rendahnya kualitas perairan bukan hanya berpengaruh kepada pertumbuhan mangrove atau bibit mangrove tetapi juga pada biota laut yang hidup di kawasan tersebut. Sebagai kawasan ekowisata sendiri keberadaan sampah cukup mengganggu keindahan dan kebersihan kawasan.

Inovasi waste barrier merupakan salah satu teknik yang dikembangkan oleh PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field untuk mengatasi permasalahan sampah di kawasan ekowisata mangrove Pantai Mekar. Kajian ini bertujuan memantau dampak aplikasi waste barrier bagi ekowisata mangrove Pantai Mekar.

METODE

Lokasi dan waktu pengambilan data dilakukan di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat pada Juli 2019. Kegiatan pengumpulan data dilakukan berupa data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, data sekunder diperoleh dari laporan monitoring keanekaragaman hayati mangrove Pantai Mekar tahun 2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif (kuantitatif dan kualitatif). Analisis dampak lingkungan dan sosial-ekonomi menjadi fokus kajian.

Ada beberapa indikator yang dikaji untuk masing-masing aspek. Aspek lingkungan diukur dampak terhadap tanaman mangrove, terhadap keberadaan sampah, dll Aspek sosial-ekonomi ditinjau dari perubahan perilaku masyarakat, jumlah masyarakat yang terlibat aktif maupun jumlah total masyarakat yang terlibat, serta dampak terhadap peningkatan kegiatan ekowisata.

Perhitungan emisi CO₂ dilakukan dengan mengacu pada penelitian M. Bismark, Endro Subiandono, dan N.M. Heriyanto (2010:90), dimana menurut penelitian tersebut hutan mangrove memiliki potensi menyerap karbon dioksida sebagai berikut:

Tabel 1. Potensi Penyerapan Emisi Karbondioksida Tanaman Mangrove

Kelas Umur	Total Karbon (ton/ha)	Perkiraan serapan (ton CO ₂ /ha/thn)	Harga CO ₂ /HA (US\$)	Nilai CO ₂ (US\$/ha/thn)
I (5 thn)	702,04	18,65	7,00	130,57
II (10 thn)	926,02	19,97	7,00	139,81
III (15 thn)	1220,45	25,57	7,00	179
IV (20 thn)	1674,29	29,66	7,00	207,63
Jumlah	4.523,00	93,86	-	657,01

Sumber: M. Bismark, Endro Subiandono, dan N.M. Heriyanto (2010:90)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Waste Barrier

Inovasi Waste Barrier terdiri atas 2 bagian yaitu bagian pertama terdiri dari ban bekas dan bambu berfungsi menahan sampah sekaligus alat pemecah ombak (APO). Bagian kedua terdiri atas rangkaian jaring dan bambu yang berfungsi menahan sampah agar tidak mencemari area ekowisata mangrove dan agar sampah lebih mudah dibersihkan. Keduanya dipasang dengan tujuan melindungi bibit mangrove yang baru tertanam agar tumbuh. Pemasangan jaring perangkap sampah dilakukan sepanjang jalur ekowisata mangrove khususnya yang berbatasan dengan laut lepas serta ban penahan ombak. Jaring perangkap dipasang sepanjang 100 m track ekowisata mangrove (Gambar 2). Penggunaan ban bekas juga bagian dari upaya daur ulang limbah.



Gambar 2. Jaring perangkap sampah terpasang di bawah jembatan jalur *tracking* Mangrove (kiri), Jaring Perangkap sampah melindungi sampah masuk ke areal penanaman mangrove (Kanan)



Gambar 3. APO Ban Bekas di kawasan Ekowisata Pantai Mekar

Kegiatan *Coastal Clean Up*

Upaya mengurangi timbunan sampah di kawasan mangrove juga dilakukan melalui kegiatan *Coastal Clean Up* atau Bersih Pesisir. Kegiatan ini merupakan kegiatan bersih pesisir yang rutin diadakan PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field bersama masyarakat minimal satu kali dalam setahun. Tujuannya untuk mengedukasi dan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Kegiatan

Coastal Clean Up sudah terselenggara selama dua tahun berturut-turut (2018-2019). Pada kegiatan *Coastal Clean Up* tahun 2018 terkumpul sekitar 8 ton sampah. Untuk menambah semangat masyarakat yang terlibat pengumpulan sampah dilakukan lomba pengumpulan sampah secara beregu. Kegiatan ini juga melibatkan siswa sekolah dari tingkat SD hingga SMA/SMK melalui lomba mewarnai dan lomba melukis tong sampah sebagai bagian dari edukasi lingkungan.



Gambar 4. Kegiatan *Coastal Clean Up* di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Mekar

Dampak Lingkungan Inovasi *Waste Barrier*

Pemasangan jaring perangkap sampah yang dilakukan sejak bulan November 2018, dinilai cukup efektif dalam menangkap sampah hanyut dari wilayah perairan Pantai Mekar. Hingga kini diperkirakan telah terkumpul sampah

sekitar 300-600 kg. Meningkatnya kebersihan di sekitar lokasi pemasangan jaring menjadi salah satu indikator keberhasilan (Gambar 4). Desain cukup sederhana dan mudah diterapkan potensial untuk dikembangkan di wilayah lain. Mayoritas sampah terperangkap pada jaring berupa sampah plastik, kayu hingga

logam. Keberadaan sampah kayu dan besi berpotensi merusak jaring.

Dampak lingkungan kegiatan waste barrier diantaranya dapat dilihat dari kemampuannya melindungi mangrove di kawasan ekowisata. Salah satu indikatornya adalah meningkatnya nilai indeks keanekaragaman dalam satu tahun terakhir dari H' indeks (Indeks Keanekaragaman) 1,00 (2018) menjadi 1,24 (2019) dari kategori rendah menjadi sedang serta perubahan E indeks (Indeks Kemerataan) dari 0,62 menjadi 0,77 atau dari kategori labil menjadi stabil. Nilai kerapatan tanaman mangrove tingkat semai di pantai Mekar tercatat 284.600 ind/ha (Firmansyah dan Rahmasari, 2019).

Keberhasilan inovasi waste barrier dalam melindungi mangrove di kawasan pesisir juga secara tidak langsung kontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan. Keberadaan tanaman mangrove di kawasan pesisir memiliki fungsi sebagai penyimpan cadangan karbon sekaligus memiliki peran penting pada siklus karbon global. Kemampuan penyimpanan cadangan karbon sebesar 4 sampai 20 PgC 5 untuk tanaman mangrove. Hasil

perhitungan terhadap potensi tanaman mangrove Pantai Mekar terhadap penyerapan emisi karbondioksida menunjukkan angka 85,79 CO₂Eq. Nilai ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata serapan mangrove nasional sebesar 52,85 ton CO₂/ha/tahun yang lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan estimasi global (26,42 ton CO₂/ha/tahun).

Tabel 2. Dampak Lingkungan Program konservasi Mangrove Pantai Mekar

Indikator	2018	2019
Mangrove tertanam	13.000 batang	14.000 batang
Area terselamatkan	4,3 ha	4,6 ha
Pengurangan sampah laut	8 ton	9,2 ton
Penyerapan emisi karbondioksida	80,195 CO ₂ Eq	85,79 CO ₂ Eq
Pengurangan emisi karbon monoksida	240 kg CO	276 kg CO

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2019



Gambar 4. Sampah yang terperangkap dalam waste barrier (kiri), proses pembersihan sampah pada jaring (kanan)



Gambar 5. Kondisi perairan di kawasan ekowisata mangrove sebelum pemasangan jaring(kiri) dan setelah pemasangan jaring (kanan)

Hutan mangrove di Indonesia memiliki potensi besar dalam penyerapan CO₂ dari atmosfer dan menyimpannya dalam bentuk biomassa tubuh. Mangrove menyimpan karbon dalam bentuk biomassa, baik pada bagian atas (Cag, carbon above ground) dan bagian bawah (Cbg, carbon below ground). Sementara itu, guguran material organik seperti serasah dan batang mangrove yang telah mati pada substrat memberikan sumbangan karbon organik dalam tanah. Sistem perakaran mangrove yang rapat memungkinkan karbon tersebut terperangkap dalam lingkungan mangrove dan meminimalisasi ekspor nutrient keluar kawasan (Wahyudi, Afdal dan Adi, 2018). Baik dari kegiatan *Coastal Clean Up* maupun pemasangan jaring perangkap sampah terkumpul sampah sebanyak 9,2 ton. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun lalu yang terkumpul 8 ton (Tabel 3). Adanya kegiatan ini memberi dampak lingkungan berupa pengurangan pencemaran lingkungan dari sampah laut sebanyak 9,2 ton yang apabila dibiarkan dapat mencemari laut dan apabila dibakar dapat menghasilkan karbon monoksida setara 276 kg CO/tahun (dengan asumsi 1 kg sampah sama dengan emisi CO sebesar 0,03 kg).

Dampak Sosial-Ekonomi Inovasi *Waste Barrier*

Pembuatan *waste barrier* selain menambah keindahan kawasan wisata

mangrove Pantai Mekar juga secara tidak langsung menggugah masyarakat Pantai Mekar khususnya pokdarwis untuk semakin terlibat aktif dalam pengelolaan sampah. Secara rutin pokdarwis bersama masyarakat membersihkan sampah yang menyangkut pada jaring maupun APO.

Berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara perlahan menggugah masyarakat Pantai Mekar untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Pokdarwis bersama masyarakat secara swadaya turut berpartisipasi dalam membersihkan sampah. Kesadaran akan penting menjaga kebersihan juga turut menentukan kemajuan pengembangan kawasan ekowisata.

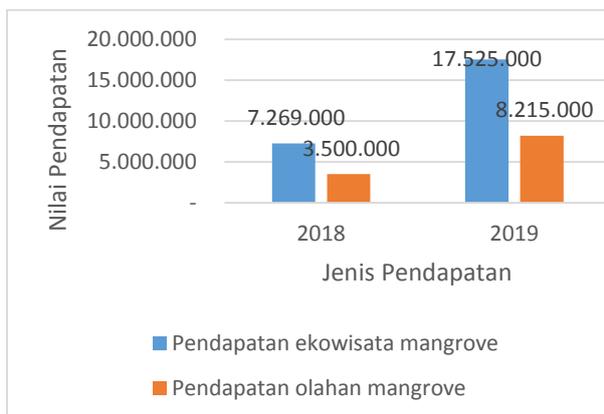
Namun demikian edukasi dalam membangun pemahaman dan motivasi masyarakat masih perlu terus dilakukan untuk mengurangi kegiatan membuang sampah di sungai.

Secara khusus kegiatan edukasi mengenai peran dan manfaat *waste barrier* yang dilakukan telah menyentuh 30 orang penerima manfaat yang tergabung dalam pokdarwis tetapi secara umum melalui berbagai event yang diselenggarakan seperti *coastal clean up*, inovasi ini juga telah berhasil disosialisasikan kepada 650 orang anggota masyarakat.

Dengan jumlah pengunjung 1.861 orang diperkirakan sosialisasi terus diperluas guna membuka wawasan baru baik mengenai keanekaragaman hayati hutan

mangrove Pantai Mekar maupun secara khusus mengenai inovasi *waste barrier*. Seiring dengan meningkatnya kebersihan di kawasan wisata Pantai Mekar, diperkirakan juga meningkatkan jumlah pengunjung yang secara langsung berdampak terhadap peningkatan penerimaan masyarakat.

Tercatat hingga Juli 2019 kurang lebih sebanyak 1.861 pengunjung yang datang ke kawasan ekowisata mangrove Pantai Mekar. Angka kunjungan ini diikuti dengan peningkatan angka pendapatan ekowisata maupun penjualan produk mangrove hasil olahan masyarakat (Gambar 1). Pendapatan ekowisata mangrove diukur dari jumlah penjualan tiket masuk kawasan. Pengembangan produk-produk olahan mangrove yang dikembangkan dengan melibatkan warga Desa Pantai Mekar juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Beberapa jenis olahan mangrove diantaranya sirup mangrove.



Gambar 1. Dampak Ekonomi Ekowisata Mangrove Pantai Mekar

KESIMPULAN

Aplikasi *waste barrier* pada ekowisata mangrove Pantai Mekar meski terbilang baru, namun manfaatnya sudah mulai dirasakan.

Pada aspek lingkungan Dampak lingkungan yang diberikan berupa meningkatnya populasi tanaman mangrove di kawasan disebabkan kegiatan penanaman, perluasan area tanam, pengurangan sampah, kontribusi dalam pengurangan CO₂ dan CO. Pada

aspek sosial, dampak kegiatan dapat diukur dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan diantaranya dalam pembersihan sampah yang terkerangka pada jaring *waste Barrier* secara rutin maupun pada saat kegiatan *Coastal Clean Up*. Kegiatan edukasi dan sosialisasi pemanfaatan *waste barrier* juga terus dilakukan khususnya kepada pengunjung kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bismark M, Endro S, dan N M Heriyanto. 2010. *Membalik Kecenderungan Degradasi Sumber Daya Lahan dan Air*. IPB Press.
- Bismark M, Endro S, dan N M Heriyanto. 2010. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2016 melalui, <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/membalik-kecenderungan-degrad/BAB-III-4.pdf>
- Firmansyah Adi dan Rahmasari Shinta Nur. 2019. Studi Keanekaragaman Hayati Mangrove di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. CARE IPB. 64 Halaman.
- Kompas.com 13 Juni 2019. Pembakaran Sampah Nirracun. Diakses melalui, <https://sains.kompas.com/read/2011/06/13/03330186/pembakaran.sampah.nirracun?page=all>
- Muntalif Barti Setiani, Hasian Olva, dan Sembiring Emenda. 2013. Valuasi Ekonomi dan Upaya Pengelolaan Hutan Mangrove di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. Jurnal Teknik Lingkungan Volume 19 (1). Halaman 82-90.
- Nastiti Andriani Sri, Sumiono Bambang dan Fitriyanto Achmad. 2012. Distribusi Spasial dan Temporal Juvenil Udang dalam Kaitannya dengan Lingkungan Perairan di Teluk Jakarta. Jurnal Penelitian Perikan Indonesia. Vol.18 (3) : 157-166.

Pranata, R.T.H., & Satria, A. 2015. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Daerah di Misool Selatan,

KKPD Raja Ampat. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 5, 113-128.

KONSTRUKSI KONFLIK DAN ELEMEN-ELEMEN BUDAYA PADA KASUS PEMBAKARAN BENDERA HTI

(CONFLICT CONSTRUCTION AND CULTURAL ELEMENTS IN THE CASE OF BURNING THE HTI FLAG)

Leonard Dharmawan¹⁾

¹⁾ Sekolah Vokasi IPB, Institut Pertanian Bogor, Jl Kumbang No. 14 Bogor

ABSTRAK

Konstruksi sebagai kata kiasan, terkait bagaimana konflik itu dibuat, siapa yang terlibat, bagaimana mereka terlibat satu dengan yang lain, sumber daya yang mereka gunakan, cara konflik itu dibangun, dan jenis konflik yang dihasilkan. konflik antar negara atau konflik internasional. Kita dapat mengatakan bahwa konflik merupakan bagian dari hidup manusia. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah: menganalisis konflik pembakaran bendera HTI berdasarkan teori konflik mengetahui aspek budaya yang memicu terjadinya konflik pembakaran bendera HTI mengetahui elemen budaya yang memicu terjadinya konflik pembakaran bendera HTI tersebut. Teori konflik yang digunakan untuk menganalisis adalah teori fisher. Elemen budaya yang memicu konflik pembakaran bendera HTI ada 6; kebudayaan material, kebudayaan non material, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika dan bahasa.

Key words: konflik, konstruksi konflik, elemen budaya

ABSTRACT

Construction as a figure of speech, related to how the conflict was created, who was involved, how they were involved with each other, the resources they used, the way the conflict was built, and the type of conflict produced. conflict between countries or international conflicts. We can say that conflict is part of human life. The purpose of writing this paper is to analyze the HTI flag burning conflict based on conflict theory knowing the cultural aspects that triggered the HTI flag burning conflict knowing the cultural elements that triggered the HTI flag burning conflict. Conflict theory used to analyze is Fisher's theory. There are 6 cultural elements that triggered the HTI flag burning conflict; material culture, non-material culture, social institutions, belief systems, aesthetics and language.

Key words: conflict, conflict construction, cultural elements.

PENDAHULUAN

Interaksi, relasi, dan komunikasi antarmanusia pada semua level, entah level komunikasi antar pribadi, antar kelompok, antarkomunitas, bahkan komunikasi antarbangsa, tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. Selalu ada dinamika komunikasi dalam berbagai level tersebut. Ada kalanya komunikasi menghasilkan sesuatu yang menyenangkan, tapi di waktu lain komunikasi dapat menghasilkan hal yang tidak menyenangkan. Kita dapat mengatakan, ada dinamika komunikasi yang konstruktif maupun destruktif, dan ini sangat tergantung pada mitos setiap masyarakat tentang konflik. Artinya, dalam ruang dan waktu suatu masyarakat, selalu terjadi perbedaan persepsi terhadap konflik yang mereka hadapi.

Perbedaan pendapat dalam masyarakat akademis merupakan sesuatu yang bahkan dianjurkan, tapi dikalangan militer merupakan sesuatu yang tidak diperkenankan. Contoh lain: perkelahian bagi suatu masyarakat dianggap sebagai pembuktian diri, tapi dalam masyarakat lain dianggap sebagai sesuatu tidak lazim. Cara bicara seorang anak yang kritis, bagi masyarakat Barat, merupakan yang menggambarkan prinsip keterbukaan, tapi bagi orang Timur dianggap kurang sopan. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa persepsi, sikap atau cara kita menilai konflik sangat tergantung pada kerangka konseptual umum suatu kelompok atau masyarakat terhadap konflik. Inilah yang dimaksud dengan mitos tentang konflik. Pengertian Konflik menurut Liliweri (2005) terdiri dari beberapa hal, diantaranya:

Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki

perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu.

Bersifat fungsional karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan memperbarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.

Proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing.

Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu. Barge (1994) mengatakan bahwa kita dapat melihat bahwa dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur, yaitu :

Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi, ada interaksi antara mereka yang terlibat. Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik. Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan di antara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/sasaran.

Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan, ini meliputi situasi antarpribadi, antarkelompok, dan antar organisasi. Terkadang orang tidak dapat membedakan konflik dengan kompetisi, dan karena itu kita perlu mengetahui perbedaan antara keduanya. Banyak komunitas atau organisasi formal dalam masyarakat dibangun berdasarkan tradisi persaingan, misalnya persaingan untuk mendapat pekerjaan, untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik, untuk memperoleh fasilitas. Baru-baru ini terdapat permasalahan mengenai pembakaran bendera HTI (Hisbut

Tahrir Indonesia) oleh oknum ormas yaitu banser NU (Nahdatul Ulama) yang memicu demonstrasi dan protes keras di berbagai wilayah di Indonesia. Secara umum kita dianjurkan untuk tidak terlibat dalam konflik, atau sekurang-kurangnya menghindari konflik, namun terkadang upaya kita menghindari makin sulit karena perubahan situasi interaksi, relasi, dan komunikasi antara dua pihak.

METODE

Penulisan makalah berdasarkan atas data sekunder dari berbagai studi literatur termasuk beberapa *textbook* rujukan dari matakuliah komunikasi antar budaya dan konflik. Makalah ini juga diperkaya dengan jurnal, makalah dan *textbook* lain baik secara tercetak maupun elektronik (online). Pengambilan studi kasus dalam Pembahasan diambil dari kasus Pembakaran Bendera HTI oleh Banser NU yang di kutip dari analisis berbagai berita dari berbagai media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dalam Konflik Pembakaran Bendera HTI

Ketika kita membicarakan mengenai perbedaan maka sebenarnya yang kita fokuskan adalah mengenai perbedaan budaya yang dimiliki oleh manusia. Budaya adalah seperangkat nilai-nilai tim yang dipelajari, keyakinan, standar-standar, pengetahuan, moral, hukum, dan perilaku yang disampaikan oleh individu atau masyarakat, yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, dan memandang dirinya dan yang lain.

Yumi (2012) menambahkan bahwa konflik memiliki dimensi pengertian yang sangat luas, dari sisi ilmu sosiologi. Samovar et al, (2009) dengan latar belakang keilmuan mendefinisikan konflik sebagai berikut:

- a. Konflik adalah pertentangan antara banyak kepentingan, nilai, tindakan atau arah serta merupakan bagian yang menyatu sejak kehidupan ada. Karenanya konflik merupakan sesuatu yang tidak terelakkan yang dapat bersifat positif atau bersifat negatif;
- b. Konflik adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki kepentingan, tujuan yang bertentangan;
- c. Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai suatu obyek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi yang menghasilkan keluaran konflik

Menurut Simon Fisher (2001), Budaya didefinisikan sebagai kebiasaan dan nilai-nilai tertentu yang diakui secara umum oleh suatu masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu. Budaya merupakan produk kolektif atau produk bersama yang menghasilkan suatu ukuran dan rangkaian tindakan yang dipakai sebagai acuan untuk menilai tindakan orang lain. Melihat kasus pembakaran bendera HTI di beberapa media, tulisan ini akan menganalisis menggunakan teori Simon Fisher, et all (2001). Teori-teori mengenai berbagai penyebab konflik terdiri dari 6 teori, tetapi untuk kasus pembakaran bendera HTI hanya relatif mencakup :

1. Teori Hubungan Masyarakat; kelompok Islam non NU menganggap NU adalah antek pemerintah yang menggagas pembubaran HTI karena dianggap mengubah ideologi pancasila, sehingga pembakaran bendera menjadi pemicu yang memanasakan kedua pihak. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah:
 - Meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik
 - Mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.

2. Teori Negosiasi Prinsip pandangan yang berbeda terhadap suatu simbol bendera mengakibatkan konflik karena walaupun bendera tersebut adalah bendera HTI tetap terdapat kalimat tauhid yang sakral dan prinsipil yang harus dihormati dan tidak boleh dibakar. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah:

- Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memungkinkan mereka untuk melakukan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap.
- Melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

3. Teori Kesalahpahaman Budaya, terjadi kesalahpahaman budaya dimana menurut banser NU hari santri tidak boleh dimanfaatkan untuk kebangkitan HTI yang telah dianggap sebagai organisasi terlarang, sedang menurut kelompok masyarakat yang menentang pembakaran bendera tersebut menganggap pada hari santri sah saja dikibarkan bendera Ar Rayah, mereka menganggap bendera itu bukan bendera HTI karena HTI tidak punya bendera. mereka berasumsi bahwa pembakaran bendera bertuliskan tauhid merupakan pelecehan. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah:

- Menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain
- Mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain.
- Meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya.

Elemen-elemen Budaya Pemicu Konflik

Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya tetap berubah, seberapa lamban pun perubahan tersebut. Kelambanan atau

kecepatan perubahannya antara lain bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain. Suatu budaya yang lemah (sebagai minoritas misalnya atau komunitas yang "kurang percaya diri" karena pernah terjajah oleh bangsa lain) yang sering berhubungan dengan budaya lain yang kuat, maju, dan dominan akan cepat berubah karena pengaruh budaya kedua. Ini ditunjukkan oleh budaya Indonesia yang cepat berubah karena dipengaruhi oleh budaya barat. Seperti yang disebutkan oleh Kriesberg (1998) bahwa isu yang menyebabkan terjadinya konflik adalah kepentingan dan nilai-nilai atau kepercayaan. Juga mereka mungkin berselisih mengenai kepentingan, misalnya : distribusi sumber daya materi (tanah, uang, minyak, air, dsb) bahwa mereka memiliki beberapa keinginan tetapi percaya dibatasi dan disisi yang lain penyebarannya dikurangi oleh pihak yang berlawanan. Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora dalam (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2005) yaitu : Kebudayaan Material bendera, HTI terdapat kalimat tauhid yang menjadi suatu hal yang fundamental bagi umat islam, ketika itu di bakar akan menimbulkan ketidaksukaan pada kelompok tertentu.

1. Kebudayaan nonmaterial tulisan dalam bendera HTI dipercaya sebagai panji Nabi Muhammad sedangkan kenyataannya menurut yang membawa bendera, bendera tersebut adalah bendera HTI
2. Lembaga sosial dalam hal ini adalah ormas yang mendukung pembakaran bendera (cenderung pihak NU) dan yang tidak mendukung pembakaran bendera tersebut (cenderung pihak ormas di luar NU dan mantan anggota HTI).
3. Sistem kepercayaan Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem

keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

4. Estetika budaya hari santri adalah budaya umat Islam yang tentunya akan menimbulkan ketidaksukaan apabila disusupi oleh lambang dan bendera organisasi terlarang seperti HTI, inilah yang memicu konflik tersebut. sehingga terjadilah pembakaran bendera karena ketidaksukaan oknum banser tersebut.

Bahasa Bahasa dalam hal ini adalah bahasa tertulis dalam bendera HTI tersebut tidak terlalu jelas dalam video yang viral dan tidak banyak orang yang memahami sehingga terjadi kesalahpahaman bahwa yang di bakar bukanlah panji Rasul umat islam melainkan bendera HTI. Pemaknaan terjadi pada penerima sehingga terjadi kesalahan makna karena perilaku yang tidak diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap kasus konflik pembakaran bendera HTI yang telah dipaparkan di atas, maka penulisan makalah dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori konflik yang digunakan untuk menganalisis adalah teori fisher yang mencakup 3 teori diantaranya; teori hubungan masyarakat, teori negosiasi prinsip, teori kesalahpahaman budaya
2. Elemen budaya yang memicu konflik pembakaran bendera HTI ada 6; kebudayaan material, kebudayaan non material, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barge, H. Hartwick, I. 1994. *User Participation, Conflict, and Conflict Resolution, The Mediating Roles of Influence” Information System Research*
- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk*

Bertindak, Jakarta: The British Council

Kriesberg, Louis .1998. *Constructive Conflicts, From Escalation to Resolution*, Amerika: Rowan & Littlefield Publisher

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*, LkiS. Yogyakarta.

Mulyana, Deddy and Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A. Richard E Porter & Edwin R. McDaniel. 2009. *Communication Between Cultures 7E*, Lyn Uhl, Canada

Yumi, dkk. 2012. *Pengelolaan Konflik Sumber Daya Hutan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan, Kementerian Kehutanan.

PERAN CORPORATE SECRETARY DALAM RANGKAIAN EVENT HUT KE-22 PT PERTAMINA PATRANIAGA

(THE ROLE OF CORPORATE SECRETARY IN THE EVENT OF THE 22ND ANNIVERSARY OF PT PERTAMINA PATRA NIAGA)

Hikmah¹⁾ Leonard Dharmawan¹⁾

¹⁾ Sekolah Vokasi IPB, Institut Pertanian Bogor, Jl Kumbang No. 14 Bogor

ABSTRAK

Public Relations adalah divisi yang bertindak sebagai penghubung antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Sebagai contoh kegiatan hubungan masyarakat, karya ilmiah ini ditunjuk untuk menentukan sejauh mana peran yang dicapai dalam sekretaris perusahaan PT Pertamina Patra Niaga, yang telah dilaksanakan selama dua bulan. Selama praktik kerja lapangan, penulis dapat mengetahui bagaimana mengelola izin yang terkait dengan perusahaan dan mengoordinasikan suatu acara di dalam perusahaan. Dalam hal ini tidak hanya kegiatan yang terkait dengan citra perusahaan yang dikelola oleh hubungan masyarakat, tetapi juga hubungan masyarakat dapat bertindak sebagai penyelenggara acara. Kegiatan yang dibahas oleh penulis adalah peringatan hari jadi PT Pertamina Patra Niaga. Peran sekretaris perusahaan memengaruhi kesuksesan acara karena menjadi penyelenggara. hambatan yang dihadapi orang dapat dikendalikan dengan baik
Kata Kunci : corporate secretary, event, public relations.

ABSTRACT

Public Relations is a division that acts as a liaison between the company's internal parties and the company's external parties. As an example of public relations activities, this scientific work was appointed to determine the extent of the role achieved in the company secretary of PT Pertamina Patra Niaga, which had been carried out for two months. During the practice of field work, the writer can find out how to manage permits related to the company and coordinate an event within the company. In this case not only activities related to company image managed by public relations, but also public relations can act as event organizers. The activities discussed by the author concern the anniversary of PT Pertamina Patra Niaga. The role of the company secretary influences the success of the event because of being an organizer. obstacles faced by people can be controlled properly.
Key word : corporate secretary, event, public relations.

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan yang urus oleh staff dan karyawan (manusia) pasti membutuhkan kegiatan berkomunikasi untuk menjalakkannya, selain itu perusahaan merupakan instansi yang formal dan mempunyai struktur yang memerlukan suatu fungsi khusus sebagai penyalur antara anggota internal dengan anggota eksternal perusahaan. Hal ini fungsi yang berperan adalah public relation atau yang sering di singkat dengan PR. Public relation sendiri merupakan kata lain dari hubungan masyarakat yang sering disebut “Humas”. Peran komunikasi timbal balik dalam perusahaan masa kini adalah hal yang mutlak. Biasanya peran tersebut diserahkan kepada pihak public relation.

Definisi public relation menurut Coulsin – Thomas (2002) dalam Anggoro (2014 : 25) adalah usaha yang direncanakan secara terus-menerus dengan sengaja, guna membangun dan mempertahankan pengertian timbal balik antara organisasi dan masyarakatnya. Pendapat ini menunjukkan bahwa public relation dianggap sebuah proses atau aktivitas yang bertujuan untuk menjalin komunikasi antara organisasi dan pihak luar organisasi. Selain itu di dalam fungsi public relation memiliki suatu kelembagaan yang bernama corporate secretary atau sekertaris perusahaan. Lembaga ini memiliki fungsi yang serupa dengan dengan public relation yang membedakan fungsi keduanya adalah siapa target sasarannya. Target sasaran corporate secretary biasanya lebih khusus seperti investor, nasabah, kreditor, dan lain sebagainya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkat sosial, ekonomi, dan kemampuan intelektual yang rata-rata lebih tinggi serta kritis terhadap pelayanan dan citra positif. Pelaksanaan fungsinya lembaga corporate secretary sendiri

berperan dibidang legal sebagai pengurus perizinan, perdataan notaris dan hukum bisnis. Di dalam bidang ekonomi berperan sebagai marketing. Di bidang public relation sendiri berperan sebagai publikator melalui annual report, menyebarkan kegiatan perusahaan sebagai citra di berbagai media dan terkadang jika sedang ada event mengenai perusahaan coporete secretary dapat berperan sebagai event organizer. Event didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu maupun kelompok yang terkait secara adat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat

yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Menurut Getz (1997) dalam Noor (2013: 9) definisi lain dari event adalah Those non routine occasions set apart form the normal activity of daily life of a group of people. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa event merupakan suatu peristiwa-peristiwa tidak rutin yang dipisahkan dari aktivitas normal kehidupan sehari-hari sekelompok orang. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai special events, karena keunikan dari event dan diselenggarakan dengan cara-cara tertentu. Special event dapat diselenggarakan mulai dari jenis yang sederhana seperti ulang taun samapai dengan yang besar. Arti special event menurut Macnamara (1996:154) dalam Ruslan (2016 : 232) special event adalah sebuah event yang biasanya dilaksanakan untuk mendapat perhatian pada media untuk klien, perusahaan atau produk anda. Event tersebut juga dapat didisain untuk mentransferkan pesan spesifik tentang produk anda contohnya, fakta yang menunjukkan bahwa perusahaan anda memberikan kesempatan yang sama

kepada semua pekerja, perusahaan tersebut merupakan tempat yang tepat untuk bekerja, bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial, merupakan tetangga yang baik, memberikan tempat kepada kemajuan wanita, memproduksi produk berkualitas nomor satu atau perusahaan tersebut merupakan pembayar pajak yang patuh. Sebuah special events dapat juga berupa peluncuran produk atau publisitas produk. Melihat pengertian tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa special event jika diartikan secara sederhana yaitu suatu acara yang diadakan secara khusus, dalam hal ini acara yang di maksud adalah HUT PT Pertamina Patra Niaga Ke-22. Perayaan kali ini dibuat cukup menarik dengan berbagai rangkaian dan penulis berperan langsung sebagai panitia acara, selain itu acara perayaan kali ini dibebankan kepada divisi corporate secretary.

METODE

Lokasi dan waktu pengambilan data dilakukan di PT Pertamina Patra Niaga. Berlokasi di Wisma Tugu II 2nd Floor Jl.Rasuna Said C7-9 Rt 03/01 Karet. Kuningan. DKI Jakarta. Pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 04 Februari 2019 sampai dengan tanggal 12 April 2019. Data yang digunakan dalam Laporan Akhir ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, dalam hal ini data didapatkan langsung dari lapangan. Data primer didapatkan dari hasil pengamatan serta wawancara langsung di PT Pertamina Patra Niaga. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber maupun referensi seperti buku dari berbagai judul. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah laptop, smartphone, flashdisk, kamera, serta segala sesuatu yang mendukung untuk mendapatkan informasi.

Teknik yang digunakan pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah sebagai

berikut: Observasi secara langsung mengenai peran, corporate secretary dalam HUT ke-22 PT Pertamina Patraniaga, Partisipasi Aktif langsung dalam menyelenggarakan HUT ke-22 PT Pertamina Patraniaga, Wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan data yang dibutuhkan dan Studi Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Corporate Secretary dalam Hut Ke-22 PT Pertamina Patra Niaga

Public Relation menurut Jefkins (2014:10) adalah semua bentuk komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian. Public relation atau humas memiliki beberapa lembaga di dalamnya salah satunya adalah corporate secretary sering disingkat dengan corsec yang dalam bahasa indonesia sekertaris perusahaan. Corporate secretary sendiri di PT Pertamina Patra Niaga memiliki arti sebagai salah satu lembaga atau divisi yang mengurus bagian perizinan, legal maupun CSR.

Umumnya seorang Humas di sebuah perusahaan bertugas untuk menjadi komunikator antara perusahaan dengan pihak yang terkait dengan perusahaan di luar karyawan, namun peran Humas pada setiap perusahaan dapat berbeda beda tergantung pada kebijakan perusahaan yang bersangkutan. Berikut ini adalah peran Humas di PT Pertamina Patra Niaga :

1. Mengelola Media: Seorang Humas menjadi penghubung antara perusahaan dengan publik melalui media misalnya, memposting seluruh aktivitas perusahaan agar membuat publik menjadi tahu kegiatan apa saja yang dilakukan atau terkait informasi lainnya melalui sosial media maupun website. Aktivitas yang di sebarakan seperti prestasi apa yang di raih, kegiatan apa saja yang sedang dilakukan, misalnya serah terima jabatan,

perayaan ulang tahun, dan lain sebagainya.

2. Brand Management: Seorang Humas di PT Pertamina Patra Niaga berperan untuk membangun citra atau opini publik, contohnya, dengan melakukan kegiatan yang mudah diterima dan diingat oleh konsumen. Selain itu mampu membangun kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan dan sebagainya.
3. Komunikasi Eksternal: Seorang Humas merupakan cerminan perusahaan, sehingga siapapun yang menjadi Humas harus pandai berkomunikasi dengan baik. Maksud dari pernyataan tersebut adalah seorang humas yang berperan aktif dalam menyampaikan apa saja terkait dengan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Contoh sederhananya adalah apabila terjadi suatu penyebaran berita tentang perusahaan yang bernilai negatif, maka akan berdampak buruk jika tidak segera diatasi. Disinilah Humas berperan yang memberikan klarifikasi terhaiat pemberitaan negatif tersebut agar tidak berkembang secara luas dan merusak citra perusahaan.
4. Mengelola Komunikasi Internal: Seorang Humas selain berperan dalam komunikasi eksternal juga berperan sebagai komunikasi internal. Di PT Pertamina Patra Niaga kegiatan seorang Humas dalam mengelola komunikasi internal dapat dilakukan seperti motivator sesama karyawan agar saling menyemangati dalam hal meningkatkan produktifitas dan semangat kerja tim. Selain itu melakukan peneguran dini apabila terjadi suatu konflik yang menimbulkan issue tidak baik terhadap perusahaan, atau dapat melakukan kegiatan penyebaran informasi melalui email internal perusahaan yang ditujukan kepada seluruh karyawan terkait informasi-informasi penting yang harus disampaikan.
5. Melaksanakan Event Internal: Selain peranan yang sudah dijelaskan sebelumnya seorang Humas di PT

Pertamina Patra Niaga khususnya divisi corporate secretary memiliki peran lain yaitu sebagai pelaksana event internal perusahaan. Dimana corporate secretary lah yang menyiapkan terkait pra event, event, dan pasca event suatu kegiatan yang harus diselenggarakan oleh divisi corporate secretary.

Pada pasca event biasanya terdapat evaluasi terhadap kegiatan dan efek terhadap bagian kehumasan. Menurut Priatna (2016:197) Evaluasi merupakan proses penilaian. Penilaian ini mungkin positif atau negatif atau mungkin mengandung gabungan keduanya. Sehingga hasil akhirnya dapat dilihat bagaimana dampak terhadap perusahaan. Lembaga kehumasan di PT Pertamina Patra Niaga memiliki pemimpin yang bertanggung jawab pada Direktur Utama melalui corporate secretary. Kegiatan Humas di PT Pertamina Patra Niaga menurut Public Relations Society Of America (PRSA) dalam Utama (2014:191), Humas di PT Pertamina Patra Niaga memiliki sebagai berikut:

1. Liason officer antara Direksi dengan Dewan Komisaris, Pemegang Saham dan Stakeholders serta mewakili perusahaan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, regulator, lembaga atau asosiasi lainnya yang berkaitan dengan masyarakat;
2. Sebagai koordinator atas kepatuhan pada bidang hukum, administrasi, pelaporan dan komunikasi;
3. Menjaga seluruh kegiatan perusahaan memenuhi seluruh aspek perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku;
4. Sebagai administrator yang mengelola dokumen tertentu perusahaan.

Hambatan dan Solusi Oleh Corporate Secretary Selama Hut Ke-22 PT Pertamina Patra Niaga

Berjalannya perayaan HUT ke-22 PT Pertamina Patra Niaga ini tentu sertamerta merupakan acara yang sempurna. Berbagai tahapan dari persiapan penyelenggaraan acara ini tentu memiliki berbagai macam

hambatan.hi ini menjadi tantangan bagi corporate secretary dalam menjalankan tugasnya untuk membantu perusahaan. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh tim corporate secretary meliputi hambatan teknis dan hambatan non teknis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pada event HUT ke-22 PT Pertamina Patra Niaga, corporate secretary berperan langsung dari mulai pra event, event, dan pasca event. Pada tahap pra event corporate secretary berperan menyusun segala rancangan acara, di tahap event corporate secretary berperan aktif dalam sebagai penyelenggaraan dan pada tahap pasca event corporate secretary turut serta dalam proses evaluasi.
2. Terdapat beberapa hambatan teknis dan non teknis yang dihadapi oleh corporate secretary selama pelaksanaan event HUT ke-22 PT Pertamina Patra Niaga. Tetapi hambatan itu semua masih dapat ditemukan solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro M. L .2014. Teori & Profesi Kehumasan. Jakarts [ID] : Penerbit PT Bumi Aksara.
- Jefkins, F. dan Yadin 2014.Public Relation. Jakarta. [ID] : Penerbit Erlangga.
- Mulyana D.2016.Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar Bandung.[ID] : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Noor A.2013.Manajemen Event. Bandung. [ID]: Penerbit Alfabeta.
- Priatna W. B. 2016.Komunikasi Bisnis. Bogor. [ID] : Penerbit Idemedia Pustaka
- Utama, P. 2014. Komunikasi Organisasi. Jakarta. [ID] : Penerbit Raja Grafindo.
- Ruslan, R. 2016.Manajemen Public Relations & Media Komunikasi. Jakarta. [ID]: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryanto. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung. [ID] : Penerbit Putaka Setia.